

**KONSEP TOLERANSI BERAGAMA PADA KELUARGA
MULTIKULTURAL DI KECAMATAN CURUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar S-1



OLEH :

FINDRIANA PUTRI EVTAN

NIM 16531051

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2021**

Lampiran : Satu Berkas
Perihal : Pengajuan Skripsi

**Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
Di Tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa IAIN Curup atas nama :

Nama : Findriana Putri Evtan

Nim : 16531051

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Toleransi Beragama Pada **Keluarga**
Multikultural (Studi Kasus Di Kecamatan Curup)

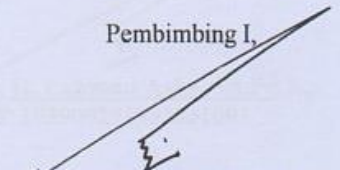
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

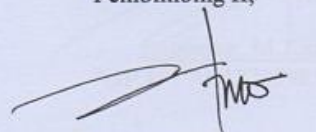
Demikian surat permohonan ini kami buat dengan sebenarnya. Atas kebijakannya kami ucapkan terima kasih.

Walaikumussalam, Wr. Wb.

Curup, ¹⁵ Maret 2021

Pembimbing II,

Pembimbing I,

Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I.
NIP 195909291992031001


Sagiman, M.Kom.
NIP 197905122009011007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FACULTAS TARBIYAH

Hal: Pengajuan Skripsi

Yth. Ketua IAIN Curup

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi mahasiswa IAIN Curup atas Nama: Findriana Putri Evtan, NIM: 16531051, yang berjudul: **Konsep Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural (Studi Kasus di Kecamatan Curup)** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

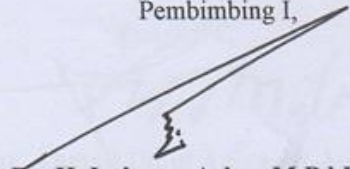
Demikian Surat Permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

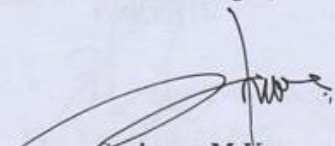
Curup, 15 Maret 2021

Mengetahui,

Pembimbing I,


Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I.,
NIP 195909291992031001

Pembimbing II,


Sagiman, M.Kom.,
NIP 197905122009011007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 708 /In.34/FT/PP.00.9/ /2021

Nama : Findriana Putri Evtan
NIM : 16531051
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kecamatan Curup

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 30 Maret 2021
Pukul : 13.00 – 15.30 WIB
Tempat : Ruang 3 Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I.,
NIP. 19590929 9199203 1 001

Sagiman, M. Kom.,
NIP. 19790512 200901 1 007

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag.,
NIP. 19560805 198303 1 009

Eka Yanuarti, M.Pd.I.,
NIP. 19880114 201503 2 003

Mengetahui,
Dekan

Dr. H. Ifnaldi, M.Pd.
NIP. 19650627 200003 1 002



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Findriana Putri Evtan
NIM : 16531051
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar keserjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Maret 2021

Penulis,



Findriana Putri Evtan

NIM 16531051

MOTTO

TERUS SEMANGAT, JANGAN GAMPANG MENYERAH!

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji untuk Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang. Berkat limpahan rahmat beserta karunia tugas akhir dalam empat tahun ini selesai dengan baik tanpa hambatan yang berarti. Dengan rasa syukur yang membuncah dalam sanubari, terima kasih teruntuk orang-orang yang tidak pernah lelah memberi cinta dan dukungan.

Skripsi ini dengan bangga saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tersayang, Papa Tan dan Mama Evi. Terima kasih atas semua semangat, dukungan materi dan doa yang tiada henti. Terima kasih untuk kesabarannya Ma, Pa.
2. Ketiga saudara lelaki atas canda dan hiburan yang menyempil di sela jenuh. Karya yang tidak tahu selesainya, alhamdulillah telah selesai.
3. Ketujuh saudari perjuangan, sedari awal masuk kuliah. Sholehah Official, para gadis dan wanita hebat. Terima kasih telah menemani dan mendorong tanpa bosannya agar semangat menyelesaikan tugas ini.
4. Seluruh Dosen dan Staff IAIN Curup yang tidak kenal lelah membantu melancarkan setiap urusan. Terutama Dosen PA, Bapak Abdul Rahman atas perhatian dan bantuannya. KA. Prodi, Staff AKA dan RKB yang terhormat.

5. Setiap jajaran yang dengan ikhlas membantu, terutama kepada Keluarga Multikultural. Bapak, Ibu yang baik hati dan ramah dalam kerja samanya.
6. Adik-adik tingkat maupun pembaca yang sedang mencari referensi terkait topik penelitian yang sama. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sekian persembahan singkat ini, sekali lagi terima kasih. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala selalu meletakkan berkah-Nya dimanapun dan apapun yang dilakukan. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya sehingga bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kecamatan Curup” yang alhamdulillah selesai tepat pada waktunya.

Penelitian ini berisikan tentang kajian pustaka dan laporan penelitian mengenai konsep toleransi beragama pada keluarga multikultural sebagai syarat-syarat penyusunan skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah pada program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri Curup.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Rahmat Hidayat, M.Ag. M.Pd., selaku Rektor IAIN Curup,
2. Bapak Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons., selaku Wakil Rektor I,
3. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Wakil Rektor II,
4. Bapak Dr. Kusen M.Pd., selaku Wakil Rektor III,
5. Bapak Dr. H. Ifnaldi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah,
6. Bapak H. Abdul Rahman, M.Pd.I, selaku Wakil Dekan I,
7. Bapak Hadi Suhermanto, M.Pd., selaku Wakil Dekan II,
8. Bapak Dr. Deri Wanto, MA, selaku Ketua Program Studi PAI,

9. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I., selaku Pembimbing I atas bimbingan, saran dan motivasinya,
10. Bapak Sagiman, M.Kom., selaku Pembimbing II atas bimbingan, saran dan motivasinya,
11. Bapak Dr. Ahmad Dibul Amda, M.Ag., selaku penguji I atas bimbingan, saran dan motivasinya,
12. Ibu Eka Yanuarti, M.Pd.I., selaku penguji II atas bimbingan, saran dan motivasinya,
13. Semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas, semoga Allah balas dengan kebaikan berkali lipat.

Dalam penyusunan skripsi ini diusahakan menyusunnya dengan baik, namun tidak tertutup kemungkinan masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan kegunaan sebagaimana semestinya. Kritik dan saran yang bersifat membangun selalu diharapkan demi kesempurnaan penelitian.

Curup, Mei 2021

Penulis,

Findriana Putri Evtan

NIM 16531051

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat di Kabupaten Rejang Lebong terutama Kecamatan Curup yang beranekaragam, sehingga membuat banyak kesan dan kebiasaan yang berbeda-beda serta latar belakang yang berbeda. Keberbedaan ini menciptakan kejadian unik atau fenomena yang tidak terlalu banyak ditemukan, diantaranya keluarga multikultural. Keluarga yang mempunyai keberagaman budaya, ras atau suku dan agama. Keberagaman dalam masyarakat masih dianggap sebagai sumber permasalahan atau konflik, yang membuktikan bahwa kenyataannya, keanekaragaman belum dipahami dan diakui oleh seluruh lapisan masyarakat. Meskipun negara Indonesia menganut Bhinneka Tunggal Ika sebagai bentuk dari keberagaman budaya, agama dan ras.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga multikultural mewujudkan konsep toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan peduli setiap anggota keluarga membuat mereka merasa agama adalah hak dan pilihan serta keyakinan masing-masing. Setiap anggota keluarga mampu menumbuhkan kerja sama dalam hubungan sehari-hari. Namun, rasa egoisme menjadi hambatan sesekali dalam mewujudkan toleransi dalam keluarga. Kemudian, konsep toleransi menjadi pendukung tersendiri sebagai keinginan dari semangat persatuan keluarga multikultural.

Kata Kunci : Toleransi, Agama, Keluarga Multikultural.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN_PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	ii
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II <u>L</u> ANDASAN TEORI	11
A. Konsep Toleransi Beragama.....	11
B. Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural	23
1. Teori Toleransi.....	23
2. Toleransi Menurut Tillman.....	25
3. Toleransi Menurut Max Isaac Dimont.....	25
4. Toleransi Menurut Friedrich Heiler	25
C. Keluarga Multikultural	28
1. Keluarga Batih (Nuclear Family)	29
2. Keluarga Luas (Extended Family).....	29

3. Keluarga Pangkal (Stem Family).....	30
4. Keluarga Gabungan (Joint Family).....	30
5. Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi.....	30
D. Penelitian Terdahulu.....	34
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	 40
A. Tipe Penelitian.....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Penentuan Subjek Data.....	43
1. Data primer	43
2. Data sekunder	44
D. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Observasi,	44
2. Wawancara.....	44
3. Study dokumentasi.....	45
E. Teknik Analisis Data	45
F. Teknik Keabsahan Data.....	46
1. Perpanjangan Pengamatan	47
2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian.....	47
3. Triangulasi	48
4. Analisis Kasus Negatif.....	48
5. Menggunakan Bahan Referensi	49
6. Mengadakan <i>Member Check</i>	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 51
A. Gambaran Subyek Penelitian	51
1. Penjelasan Singkat Kecamatan Curup	51
2. Keadaan Geografis.....	53
3. Visi dan Misi.....	55
4. Organisasi Pemerintahan	55
5. Struktur Badan Musyawarah Adat (BMA)	59
6. Struktur Perangkat Agama.....	60
c. Keadaan Penduduk	62

B. Hasil Penelitian.....	64
1. Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural Di Kecamatan Curup.....	65
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kecamatan Curup	73
C. Pembahasan	82
1.Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural Di Kecamatan Curup	82
2.Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kecamatan Curup	84
 BAB V PENUTUP.....	 86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran	87

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Curup.....	49
Gambar 4.2	Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Jalan Baru.....	50
Gambar 4.3	Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Air Rambai.....	51
Gambar 4.4	Struktur Badan Musyawarah Adat Kelurahan Jalan Baru.....	52
Gambar 4.5	Struktur Badan Musyawarah Adat Kelurahan Air Rambai.....	52
Gambar 4.6	Struktur Perangkat Agama Kelurahan Jalan Baru.....	53
Gambar 4.7	Struktur Perangkat Agama Kelurahan Air Rambai.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Kelurahan Air Rambai dan Kelurahan Jalan Baru di Kecamatan Curup Bulan Juli Tahun 2020.....	55
Tabel 4.2	Nama Tempat Ibadah di Kecamatan Curup Bulan Juli Tahun 2020.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi berasal dari bahasa latin “*tolerantia*” yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Toleransi dalam kamus bahasa Inggris disebut “*tolerance*” yang artinya sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan individu tanpa memerlukan perjanjian.¹

Toleransi arti lainnya yaitu sikap menghargai orang lain yang berbeda dari diri sendiri, sedangkan toleransi beragama adalah sikap saling menghargai orang lain yang memiliki agama atau pemahaman agama yang berbeda.²

Dalam bahasa Arab, toleransi berasal adalah *Tasamuh*, yang merupakan ciri khas dalam ajaran Islam. Dari segi keimanan, bersumber dari sebuah ayat Al-Qur’an yang bunyinya *Laa Ikraaha Fi Al-Dien* (tidak ada paksakan dalam agama). Untuk Ibadah, Islam juga menggunakan konsep toleransi, yaitu pelaksanaan ibadah di dalam Islam bersifat tidak membebani. Sifatnya mempermudah dan tidak membebani seseorang inilah yang menjadi ciri khas bahwa Islam adalah agama yang toleran dari segi ibadah. Adapun dalam

¹ Dinata, Muhammad Ridho, (2012), *Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Qur’an Tematik*, Departemen Agama Republik Indonesia : ESENSIA 13(1), h. 86-107.

² Ismail, Roni, (2012), *Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)*, Jurnal Religi 8(1), h. 1-12.

muamalah, ajaran agama menyuruh berbuat baik dalam bermasyarakat, baik itu kepada yang muslim atau non-muslim.³

Dari pengertian toleransi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian toleransi adalah sebuah sikap atau usaha untuk mengerti, memahami dan menghargai keberagaman yang berada di sekitar individu serta lingkungannya. Sedangkan toleransi beragama adalah sikap untuk menghargai keyakinan orang lain secara sadar maupun tidak sadar.

Ada tiga aspek penting dalam toleransi, yakni aspek personal (diri sendiri), aspek kemasyarakatan atau sosial dan aspek kewarganegaraan atau politis. Toleransi personal berarti menghargai sesama manusia untuk menganut agama, atau keyakinan serta cita-cita hidup lain. Sedangkan toleransi dalam masyarakat membolehkan setiap orang untuk meyakini sesuatu atau tidak meyakini apa-apa dalam pandangan hidup apa saja. Toleransi kewarganegaraan disebut juga toleransi dalam prinsip hukum dan negara.⁴

Menurut Abu Bakar, toleransi antar umat beragama merupakan sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam.⁵

Toleransi membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan individu atau kelompok lain. Artinya, toleransi itu tidak cukup hanya dalam

³ Sholeh, Ahmad, (2014), *Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam*, Jurnal PAI, 1(1).

⁴ Madung, Otto Gusti, (2016), *Toleransi dan Diskursus Postsekularisme*, Jurnal Ledalero 15(2), h. 306-322.

⁵ Bakar, Abu, (2015), *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 7(2), h. 123-131.

pemahaman saja, tetapi harus diaplikasikan dengan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan nyata.⁶

Misalnya, ketika seorang muslim mempunyai tetangga yang bukan muslim sedang membutuhkan bantuan, maka harus dibantu. Ketika diberi sesuatu seperti hadiah, maka harus diterima. Begitu juga ketika ada tetangga non muslim jika sakit, harus dijenguk. Itulah adab seorang muslim yang harus dijaga dalam rangka membangun kerukunan antar umat beragama dan sikap toleransi yang harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di dunia ini kebebasan beragama merupakan salah satu hak dasar yang melekat pada setiap orang. Indonesia sendiri yang merupakan negara multikultural mengakui enam eksistensi atau keberadaan agama besar yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu.

Disebutkan dalam Wikipedia bahwa beberapa agama dan kepercayaan lainnya yang ada yaitu Sikh, Jainisme, Yahudi, Baha'i, Taoisme serta kepercayaan tradisional Tionghoa. Gerakan agama baru, seumpama Teosofi, Meditasi *transcendental*, *Falun gong*, dan Komunitas Eden.⁷

Banyaknya keyakinan yang berbeda membuat seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama masing-masing yang dipilihnya serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁸

⁶ Ma'mun, Sukron, (2013), *Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi*, Jurnal Humaniora, 4(2), h. 1220-1228.

⁷ Wikipedia, "*Agama-Agama di Indonesia*", [wikipedia.com](https://id.wikipedia.org/wiki/Agama-Agama_di_Indonesia), Diakses 01 Juni 2020 pukul 10:50 WIB.

⁸ Yermias, Jena, (2019), *Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian*, Jurnal Sosial Humaniora (JSH), 12(2), 132-133.

Casram dalam jurnalnya menyebutkan bahwa temuan analisis terhadap data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2014 yang melibatkan 300 ribu responden di seluruh kabupaten atau kota di Indonesia menunjukkan 42,4 persen warga bersikap cukup toleran terhadap kegiatan yang dilakukan kelompok agama lain di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Sisanya, yakni 57,6 persen memiliki sifat yang kurang toleran (tidak setuju dan kurang setuju).⁹

Data dari hasil penelitian Casram dalam jurnalnya di atas, menunjukkan seberapa jauh sikap toleransi beragama di Indonesia. Kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa radikalisme bisa tumbuh dan berkembang di Indonesia. Faktor luar berasal dari banyak masalah yang membelit masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, pendidikan, infrastruktur yang lemah atau masalah lingkungan. Tren kekerasan di Indonesia meningkat, toleransi beragama semakin terkikis dan radikalisasi agama kian menguat yang terlihat dari merosotnya toleransi terhadap kelompok atau agama lain.¹⁰

Contoh kasus merosotnya toleransi terhadap kelompok atau agama lain di Indonesia :

1. Bom Bunuh Diri di Gereja Katolik St Yosep Medan.
2. Teror Simpatisan ISIS di Gereja Oikumene, Sengkotek, Samarinda.
3. Larangan Beribadah Bagi Para Biksu di Tangerang.
4. Pembubaran Kebaktian Oleh Ormas Islam di Sabuga, Bandung.
5. Tudingan Aksi Krostenisasi di Yogyakarta.

⁹ Casram, C, (2016), *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 1(2), 187-198.

¹⁰ Rosyid, M, (2015), *Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus*, Adin, 7(1).

6. Aksi Penyerangan di Klenteng, Kediri.¹¹

Akan tetapi, diluar itu semua masih banyak masyarakat hidup berdampingan antar umat beragama lainnya. Contoh potret toleransi beragama di sebuah desa di Karanganyar, Jawa Tengah. Desa Ngargoyoso, di kaki Gunung Lawu, mungkin bisa menjadi potret toleransi. Di desa tersebut, tiga tempat ibadah, yakni masjid, gereja, dan pura berdiri berdampingan. Kemudian, peristiwa Gereja Katedral Jakarta yang mengubah jadwal Misa di Hari Idul Fitri. Pengurus Gereja Katedral Jakarta Pusat mengubah jadwal misa Minggu pagi yang bertepatan dengan Hari Idul Fitri di tahun ini. Hal ini dilakukan agar halaman gereja ini bisa dipakai parkir umat muslim yang salat di Istiqlal.¹²

Konsep multikultural terurai dalam dua kosakata yaitu multi adalah banyak, dan kultural adalah budaya. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Masyarakat menjadi beranekaragam dalam hal kebudayaan. Kebudayaan tersebut berbeda satu sama lain atau masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda-beda.

Toleransi antar umat beragama di tengah pluralisme masyarakat yang sangat kompleks di Indonesia mendapat pengakuan dari Jerman. Konsep islam berkemajuan dan Islam jalan tengah yang dianut kebanyakan masyarakat di Indonesia dinilai memiliki peran penting dalam menghidupkan nilai toleransi. Hal itu di antara lain diungkapkan para peserta seminar yang bertemakan *Tolerance of*

¹¹ Hukamnas, "6 Contoh Kasus Intoleransi di Indonesia", hukamnas.com, Diakses 01 Juni 2020 pukul 10.46 WIB.

¹² Liputan Enam, "4 Bukti Intoleransi Masih Hadir di Indonesia", m.liputan6.com, Diakses 01 Juni 2020 pukul 10.55 WIB.

Islam in Pluricultural Societis, yang berlangsung pada 29 Mei 2019 di Villa Borsig, Berlin, Jerman. Bapak Azyumardi Azra, sebagai pembicara utama dalam seminar ini menyatakan bahwa Islam di Indonesia diilhami oleh empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila merupakan wadah dan identitas terbesar dari keberagaman itu sendiri.¹³

Multikulturalisme merujuk pada tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya. Kedua, merujuk pada keberagaman budaya. Ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon atas keberagaman tersebut.¹⁴

Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Pada dasarnya multikulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

¹³ Kedutaan Besar Republik Indonesia, *Indonesia Jadi Inspirasi Toleransi Beragama dan Multikulturalisme*, Kemlu.go.id. Diakses pada Selasa, 20 April 2021.

¹⁴ Kusmaryanah, Rosita Endang, (2006), *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*, Paradigma : 2(1), h. 49-55.

Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau di mana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah suatu kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal itu berimbas kepada beragam budaya yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Kecamatan Curup merupakan salah satu daerah yang sangat memiliki keanekaragaman. Hal ini terlihat dari keragaman agama yang dianut oleh penduduk mulai dari agama Islam yang bisa dilihat dari banyaknya bangunan ibadah atau masjid di setiap desa. Keberadaan umat Katolik dilihat dari dua bangunan gereja yang ada, umat Kristen protestan dengan tempat ibadah pusat di Gereja Kristen Injili Indonesia bertempat di Kecamatan Curup, dan disebelahnya terdapat bangunan Vihara tempat ibadah umat Budha. Terdapat dua Vihara yang ada di Kecamatan Curup.

Dengan kondisi masyarakat Curup yang heterogen, setiap orang berbaur dengan orang lain, dengan anggapan tidak ada batasan pergaulan dan perkawinan antar agama sehingga terjadi perpindahan agama dikarenakan bentuk-bentuk sikap toleransi tadi. Potensi ini melahirkan keluarga multikultural yang juga multi agama.

Perbedaan agama dalam kehidupan di Indonesia merupakan hal yang biasa terjadi. Namun, hidup dalam suatu lingkungan yang sama bukan suatu hal yang mudah dijalani.

Ketertarikan penulis tentang perbedaan yang terdapat berbagai macam agama pada keluarga multikultural membuat pertanyaan besar. Apakah dengan keadaan

multikultural menyebabkan anggota keluarga saling terlibat konflik? Mengingat bahwa banyaknya sikap intoleransi antar agama besar seperti Islam dan Kristen.

Berdasarkan fakta di atas, penelitian ini mencoba mengurai sisi lain yang terkait dengan konsep toleransi beragama yang difokuskan kepada keluarga multikultural, untuk mengetahui konsep toleransi antar individu dan individu yang lain, mengetahui bentuk toleransi antar keluarga multikultural serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang terkait.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditentukan agar sebuah penelitian dapat berfokus pada tujuan yang diharapkan serta memungkinkan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang merupakan turunan agar jelas, spesifik, tepat sasaran dan dapat dijawab peneliti.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana toleransi beragama pada keluarga multikultural di Kecamatan Curup?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dalam toleransi beragama pada keluarga multikultural di Kecamatan Curup?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui toleransi beragama keluarga multikultural di Kecamatan Curup.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam toleransi beragama pada keluarga multikultural di Kecamatan Curup.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis maupun praktis. Untuk manfaat teoritis berisi keterkaitan hasil penelitian dengan pengembangan ilmu. Sedangkan manfaat praktis lebih mengarah pada aplikasi penelitian.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya konsep toleransi beragama.

b. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi dengan referensi bacaan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan pendidikan terutama konsep beragama ataupun referensi dan pengetahuan bagi peneliti yang melakukan pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan suatu organisasi atau instansi dalam mengambil kebijakan yang lebih baik, terutama mengenai konsep toleransi beragama pada keluarga multikultural.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Toleransi Beragama

Istilah toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi adalah bentuk sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain.

Istilah toleransi dalam bentuk sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang tidak memperbolehkan adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang kebanyakan dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi masyarakat yang memiliki agama lain untuk hidup di lingkungannya.¹⁵

Adapun kata toleransi bermakna sikap atau sifat toleran sebagai tonggak dasar menanamkan sikap toleransi antar sesama dalam kehidupan sosial.¹⁶

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan keimanan atau ketuhanan. Jadi, toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan agama yang berbeda.

¹⁵ Bakar, Abu, (2015), *Konsep toleransi dan Kebebasan Beragama*, TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 7(2), h. 123-131.

¹⁶ Mutiara, K. E., (2016), *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab*, Fikrah, 4(2), h. 293-302.

Toleransi juga masuk dalam ranah *religious culture* secara mendunia, merupakan seperangkat keyakinan dan simbol atau nilai.¹⁷

Dalam kaitan keanekaragaman di tengah masyarakat, Al Qur'an menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Datangnya Nabi Muhammad SAW sebenarnya cukup menjadi bukti bahwa kedatangan agama adalah untuk menghadirkan karunia dan kedamaian bagi alam semesta, sementara itu kedamaian tidak akan terwujud tanpa adanya suasana toleransi ditengah kenyataan masyarakat yang beranekaragam, misalnya piagam Madinah yang berisi penegasan tentang persamaan kedudukan serta hak dan kewajiban antara umat yang tinggal di Madinah.¹⁸

Manusia yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, tidak akan mengetahui nilai kebaikan yang akan dijalani dengan suka rela. Apabila agama masuk dalam pendidikan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh kepribadian yang terbina di dalamnya nilai agama.

Keluarga yang multi agama dapat menimbulkan akibat yang merugikan yang pada akhirnya dapat mengakibatkan disfungsi perkawinan. Perbedaan agama antara ayah dan ibu akan membingungkan anak dalam hal memilih keyakinannya nanti, bahkan bisa terjadi anak tidak akan memilih keyakinan apapun. Belum lagi ditambah penerimaan masyarakat atau pengakuan lingkungan tentang perkawinan

¹⁷ Azis, M. A., (2017), *Toleransi dalam Kehidupan Multikultur di SMP Negeri 2 Arut Selatan*, Jurnal Transformatif : (Islamic Studies), 1(2), h. 259-288.

¹⁸ Yasir, M., (2014), *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin, 22(2), h. 170-180.

beda agama yang masih sangat pro dan kontra yang tentunya akan menimbulkan dampak psikologis tersendiri bagi perkembangan jiwa anak.

Agama diyakini oleh setiap pemeluknya memiliki dua kebenaran. Pertama, kebenaran akan keyakinan bahwa agama yang paling benar adalah agama kita sendiri dan menikmati kebenaran itu. Kedua, kebenaran praksis, artinya agama yang kita anut harus memiliki dampak sosial bagi umat lain.

Terkait dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat majemuk, ada tiga prasarat untuk membangun kerukunan. Pertama, menikmati keragaman. Kedua, mewujudkan keragaman itu dalam suasana misi sosial, dan ketiga, kesediaan kita untuk saling bekerja sama.

Ini adalah pendapat tokoh-tokoh agama yang ada di Bengkulu dilansir dalam buku merajut kerukunan umat beragama melalui dialog pengembangan wawasan multikultural :

- a. Drs. H. Syarnubi, MA., menguraikan gambaran umum provinsi Bengkulu seperti luas wilayah, jumlah penduduk, mata pencaharian penduduk, jumlah rumah ibadah, dan suku-suku yang tinggal di Bengkulu. Dikatakannya bahwa umat Islam taat pada SKB No.1/69 dan gubernur pada tahun 1963 mengeluarkan surat keputusan tentang bagaimana prosedur pendirian rumah ibadah dan melaksanakan penyiaran agama yang dilakukan dengan datang dari rumah ke rumah, santunan sosial berupa sembako dan pendirian rumah ibadah.
- b. Pendeta Agustinus Tamelan, mengatakan kondisi nyata hubungan umat antar beragama cukup baik. Potensi konflik yang ada selama ini adalah

pemeluk agama yang sedikit atau minoritas ingin mendirikan rumah ibadah. Sebetulnya bagi seorang Kristen, dimanapun ia berada ia bisa beribadah di semua tempat. Yang dialami umat kristen saat ini adalah sulit mendapatkan izin mendirikan rumah ibadah. Demikian pula di bidang pendidikan agama Kristen di sekolah negeri ada kesulitan terutama tidak ada pengangkatan guru agama.

- c. Romo C. Dwijo Soeharno, S.Cy (Katolik), menegaskan di Bengkulu ini umat Katolik sudah cukup lama, tempat ibadah ada 44 buah gereja. Dulu saat kebaktian, Katolik menggunakan bahasa latin, lalu mengikuti pembaharuan menggunakan bahasa lokal termasuk di Indonesia. Di samping itu juga kami menghormati budaya-budaya dan bahasa setempat yang ada. Sehingga kami dapat menyampaikan doa-doa kepada Allah dengan bahasa-bahasa tersebut.

Di dalam budaya itu kami diajarkan untuk menghormati sesama. Bahwa manusia yang sejahtera itu adalah kemuliaan Allah. Dalam ajaran kami saling menghormati sesama kami. Dalam ajaran gereja ada hukum, ada perintah dan ada hukum larangan. Ajaran ini mengajarkan orang berbuat baik dan dapat pahala, apabila berbuat baik pasti akan masuk surga. Harapan kami, kami juga diperhatikan dan diberi peran sama dengan yang lain. Bahwa inti agama Katolik adalah bukan bukunya tetapi orangnya, orangnya beribadah yang memuji Allahnya. Kami mengharapkan pemerintah mengayomi siapapun dia.

- d. Drs. Kt. Gd. Riasa Astawa (Hindu), menjelaskan masalah kerukunan hidup beragama dan bermasyarakat menurut ajaran Hindu ada dalam Kitab Suci Weda disebut dengan Tri Hita Karana yang artinya tiga sumber penyebab kebaikan, kesejahteraan, dan kedamaian terefleksi dalam bentuk keserasian dan keharmonisan hubungan antar manusia dengan Tuhan, dengan manusia dan dengan alam lingkungan. Adapun langkah-langkah dalam membina kerukunan umat beragama yang perlu dilaksanakan adalah mengembangkan dan mengintensifkan dialog antar umat beragama sampai ke tingkat bawah (sampai desa), terciptanya kemitraan melalui serasehan dan silaturahmi umat beragama juga pemerintah, membentuk forum kerukunan umat beragama, meningkatkan wawasan kebangsaan dan multikulturalisme melalui jalur pendidikan formal, informal, dan non formal.
- e. Slamet Dharmanto, SH (Budha), menjelaskan umat Budha di Bengkulu saat ini mencapai 900 jiwa terdiri dari etnis Tionghoa, Jawa dan Bali. Mempunyai 9 Vihara, 3 di Bengkulu, 5 di Curup, 1 di Bengkulu Utara. Secara intens, interaksi umat Budha di Bengkulu hidup rukun dan damai satu sama lainnya tanpa ada permasalahan yang berarti dan selalu bekerjasama dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan. Agama Budha menitikberatkan ajaran keagamaannya pada perbuatan cinta kasih, tanpa kekerasan dan toleransi.
- f. Yacub Rifda, SH (Tokoh Adat), menegaskan bahwa melalui peraturan daerah nomor 27 tahun 1983 dibentuk Badan Musyawarah Adat. Badan ini bertugas menginventarisir adat budaya Bengkulu dan melestarikannya,

karena memang hukum dan budaya Bengkulu tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pada kenyataannya hukum adat dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul di masyarakat. Yacub juga menyarankan penyiaran agama dilaksanakan dengan semangat kerukunan, perlunya bimbingan kerukunan hidup umat beragama dari pemerintah dan lain-lainnya.¹⁹

Dengan beragamnya suku, etnis dan agama yang ada di Provinsi Bengkulu tidak heran apabila kita mendapatkan kondisi yang sama di kabupaten Rejang Lebong terutama kelurahan Air Rambai dan Jalan Baru di Kecamatan Curup.

Pembelajaran atau pendidikan agama pada keluarga multikultural sendiri memiliki tujuan untuk memperkuat keyakinan agama masing-masing dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan, menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari ajaran agama dan pada saat yang bersamaan mendorong sikap toleransi, empati, dan simpati dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerjasama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai wujud pengamalan ajaran agama.²⁰

Konsep toleransi atau *tasamuh* dalam pandangan Islam mengandung konsep *Rahmatan Lil Alamin*. Sekalipun Al Quran tidak secara tegas menjelaskan tentang toleransi, tetapi banyak ditemui banyak pembahasan terkait dengan ini. Di

¹⁹ Agama RI, Departemen, *Merajut Kerukunan Umat Beragama melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*, (Badan LITBANG dan DIKLAT, PUSLITBANG Kehidupan Keagamaan, 2008), h. 156.

²⁰ Achmaduddin, (2006), *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan)*, EDUKASI : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, (4)1.

antaranya mengenai rahmat dan kasih sayang, saling memaafkan, berlapang dada, menjaga keselamatan, mempunyai sikap adil, menanamkan kebaikan, serta menuhankan Allah Yang Maha Esa di atas segala-galanya. Berikut pemaparan ayat yang menunjukkan sikap-sikap di atas :

1) Al Quran surah Al Balad ayat 10 :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya : Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebaikan dan kejahatan).

Ayat ini mengatakan bahwa Allah SWT telah memberikan pilihan, berupa kebaikan dan kejahatan, kebenaran atau kebatilan, melalui fitrah, akal, serta petunjuk lainnya. Sebagai manusia, kita diberikan petunjuk dan akan memutuskan sendiri atas jalan hidupnya untuk memilih jalan sesat atau lurus.

2) Al Quran surah An Nur ayat 22 :

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya : Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan yang berhijrah di jalan Allah , dan hendaklah mereka memaafkan juga berlapang dada. Apakah kamu

tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Ayat ini berisi perintah yaitu janganlah kita—manusia bersumpah bahwa tidak akan bersilahturahmi lagi dengan para kerabat, orang-orang miskin dan muhajirin, yaitu tidak akan lagi memberikan bantuan kepada mereka. Ayat ini menganjurkan manusia untuk saling mengasihi, bersikap lemah lembut. Hendaklah kita saling memaafkan keburukan dan menghindar dari sikap menyakiti. Sebab, amal perbuatan kita mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatan kita.

3) Al Quran surah Az Zukhruf ayat 63 :

فَاَصْفَحْ عَنْهُمْ وَقُلْ سَلَامٌ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya : Maka berpalinglah dari mereka dan katakanlah, “Salam (selamat tinggal)” kelak mereka akan mengetahui (nasib mereka yang buruk).

Ayat ini merupakan janji Allah kepada kaum muslimin dan janji itu ditepatinya dengan penaklukan kota Mekkah. Juga merupakan sahutan dari ucapan Rasulullah bahwa janganlah berputus asa karena keangkuhan mereka untuk beriman, tidak perlu melayani perkataan-perkataan yang buruk dan tindakan-tindakan yang menghinakan Rasulullah. Untuk memberikan maaf karena kelak mereka akan mengakui kesalahan dan merasakan balasannya sendiri.

4) Al Quran surah An Nahl ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) untuk berbuat adil dan kebaikan, memberi bantuan pada kerabat dan (Dia) melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Ayat di atas memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan. Ada beberapa hadits yang terkait dengan kebaikan, yang berbunyi ; Nabi Muhammad SAW ketika ditanyai malaikat Jibril tentang Islam, Iman dan Ihsan, ia menjawab, “Engkau beramal kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan bila engkau tak melihat-Nya maka ia melihatmu (HR. Muslim) ; ada lagi hadits nabi yang berbunyi : “Salah seorang di antara kalian tidak akan beriman (dengan iman yang sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri (HR. Bukhari).

Jika disimpulkan, maka *ihsan* memiliki arti untuk melakukan segala kegiatan hanya karena Allah, mau berbuat baik kepada orang lain dan tidak zalim kepada diri sendiri.

5) Al Quran surah Al Ikhlas ayat 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya : Katakanlah (Muhammad) Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.

Surah Al Ikhlas memiliki makna sebagai hukum, berita, cerita dan tauhid. Telah jelas disebutkan bahwa Allah itu Maha Esa. Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu untuk selama-lamanya. Allah tidak beranak dan juga tidak diperanakkan karena memang tidak ada yang sejenis dengan Allah dan sifat itu mustahil bagi Allah. Bahwa tiada yang setara atau semisal dengan-Nya.

6) Al Quran surah Al Kafirun ayat 1-6 :

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِكُفْرَانِ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
 أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ لَكُمْ
 دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۚ

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak akan pernah menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Surat ini merupakan pernyataan atas pembebasan diri dari apa yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dan surat ini merupakan perintah agar membersihkan diri dari segala bentuk kemusyrikan. Sebab, syirik merupakan maksiat terbesar dan paling dibenci oleh Allah SWT. Sesungguhnya yang patut kita sembah adalah hanyalah Allah sesuai apa yang disukai dan diridhai-Nya.

Jadi, dari pemaparan ayat dan surat Al Quran di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku yang baik dalam bergaul antar sesama yaitu berbelas kasih sebab pencipta manusia adalah Allah yang penuh rahmat dan Maha Penyayang. Harus saling memaafkan dan berlapang dada atas kejadian buruk atau sifat tercela yang ditimpakan kepada kita sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah. Selalu berusaha untuk bersikap adil terhadap siapapun dan berbuat kebaikan dalam hal apapun.

Pemaparan di atas juga mengingatkan bahwa seperti apapun interaksi manusia antar sesama harus selalu ingat bahwa Allah adalah yang Maha Esa, serta tidak mendekati kemusyrikan sedikit pun.

Toleransi berlaku untuk setiap orang, baik itu sesama muslim ataupun nonmuslim. Yusuf Qardhowi menyebutkan ada empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik dan selalu mendominasi perilaku umat Islam terhadap umat lainnya.

Pertama, keyakinan bahwa manusia itu hakikat penciptaannya merupakan makhluk paling mulia dari makhluk lain. Kedua, adanya perbedaan manusia dan keyakinan dalam agama merupakan kenyataan yang dikendaki Allah bahwa manusia diberikan pilihan untuk beriman atau tidak kepada-Nya. Ketiga, keyakinan bahwa Allah memerintahkan untuk berbuat adil dan ihsan meskipun itu adalah umat lain, Allah mencela perbuatan zalim meskipun itu orang kafir. Keempat, seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran atau

musyriknya orang lain. Hanya Allah yang berhak untuk menghakimi makhluknya di akhirat nanti.²¹

Terhadap mereka yang berbeda agama dan keyakinan, Al-Quran telah menetapkan prinsip bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Dalam firman-Nya berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْوُثْقَىٰ ۗ لَا أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥١﴾

Artinya : Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat, karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah. Maka sesungguhnya ia berpegang kepada buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Padahal saat ini, terdapat berbagai permasalahan secara internal pada keadaan yang masing-masing berusaha menjaga dan menahan diri, sehingga sikap toleransi perlu tetap dijaga, toleransi mengandung unsur ketenangan dan kedamaian yang terbangun atas prinsip keterbukaan dan penghargaan yang tinggi yang mengikat pada wujud nilai persaudaraan dan kemanusiaan.²²

Sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi, “Dari Dawud bin Husain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas berkata, dikatakan kepada Nabi Muhammad SAW

²¹ Bakar, A, (2016), Toleransi, Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama, 7(2), 123-131.

²² Mumin, U. Abdullah, (2018), *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*, Al-Afkar : Journal For Islamic Studies, 1(2).

agama yang bagaimana yang disukai Allah? Nabi bersabda, yang lurus dan toleran (HR. Ahmad).

Islam tidak mengenal konsep pemaksaan beragama juga disebutkan Allah dalam Surah Yunus ayat 99 yang artinya “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Allah SWT menghendaki agar setiap orang dapat merasakan kedamaian. Kedamaian tidak mungkin dapat diperoleh dari jiwa yang tidak damai. Oleh karena itu, suatu paksaan dapat menimbulkan jiwa tidak damai dan tidak nyaman.

Dengan kenyataan seperti inilah, maka secara tegas dinyatakan dalam firman-Nya bahwa tidak ada paksaan dalam menganut akidah Islam. Allah telah memberikan pilihan di antara dua jalan yaitu jalan yang benar dan jalan yang sesat.²³

B. Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural

1. Teori Toleransi

Konsep dari toleransi mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, bahasa serta agama. Bagi manusia sudah selayaknya

²³ Mursyid, Salma, (2016), Konsep Toleransi (*Al-Samahah*) antar Umat Beragama Perspektif Islam, Jurnal Aqlam : Journal Of Islam And Plurality, 2(1), h. 35-51.

untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan kata lain toleransi merupakan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku ras dan sebagainya, serta dapat hidup di tengah perbedaan tersebut.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalani keyakinan agama masing-masing.²⁴

Sebagaimana sudah dikatakan di awal, bangsa Indonesia terdiri atas banyak bangsa, suku, etnis, agama, dan bahasa. Bukan sesuatu yang mudah bagi bangsa semacam ini untuk bisa hidup bersama.

Berbagai konflik pernah terjadi: di Maluku antara umat Islam dan Kristiani; di Kalimantan antara etnis Dayak dan Madura, dan juga antara etnis Madura dan Melayu; di Sumatra Utara antara umat Muslim-Melayu dengan etnis Tionghoa; di Bali terjadi dua kali serangan bom (Bom Bali I dan II) oleh kelompok ekstremis; dan masih ada banyak konflik lain yang pernah terjadi di Indonesia.²⁵

Toleransi juga dapat dikatakan istilah pada konteks agama dan sosial budaya yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap golongan-golongan yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas pada suatu masyarakat.

²⁴ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama*, (Semarang: Alprin, 2009), h.2.

²⁵ H. Thomas Simarmata, dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta Selatan: PSIIK-I, 2017).

Misalnya toleransi beragama dimana penganut agama mayoritas dalam sebuah masyarakat mengizinkan keberadaan agama minoritas lainnya.

Jadi, toleransi antar umat beragama berarti suatu sikap manusia sebagai umat yang beragama dan mempunyai keyakinan, untuk saling menghormati dan menghargai manusia yang beragama lain.²⁶

2. Toleransi Menurut Tillman

Toleransi menurut Tillman adalah sebuah sikap untuk saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan untuk kedamaian. Toleransi disebut-sebut sebagai faktor esensi dalam terciptanya sebuah perdamaian.

3. Toleransi Menurut Max Isaac Dimont

Menurut Dimont, pengertian toleransi adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpan dari norma-norma yang diakui dan berlaku. Toleransi juga diartikan sebagai sikap menghormati dan menghargai setiap tindakan orang lain.

4. Toleransi Menurut Friedrich Heiler

Menurut Heiler, pengertian toleransi adalah sikap seseorang yang mengakui adanya pluralitas agama dan menghargai setiap pemeluk agama tersebut. Ia menyatakan, setiap pemeluk agama mempunyai hak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang.

Al-Qardhawi (1985) berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, ia mengategorikan toleransi keagamaan dalam tiga tingkatan. Pertama, toleransi dalam bentuk hanya

²⁶ Digidoyo, E, (2018). *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media*, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 3(1), 42-60.

sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka toleransi tidak merujuk kepada perbedaan, tetapi penerimaan terhadap perbedaan. Sebab itu berapapun besar dan jauhnya perbedaan tidak menggambarkan kondisi toleransi beragama.

Micheal Wazler memandang toleransi sebagai keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai (*peaceful coexistence*) diantara berbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan dan identitas.

Sementara itu, Heiler menyatakan toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran ilmiah dan harus dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.

Secara sederhana, sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Dengan demikian toleransi dalam konteks ini berarti kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda-beda.

Sikap toleransi dalam keberagaman di Indonesia menjadi penting untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, sikap toleransi juga dapat membentuk persatuan bangsa, menciptakan kerukunan antarwarga, dan memunculkan rasa nasionalisme.

Sikap toleransi harus diterapkan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Berikut contoh-contoh penerapan sikap toleransi di lingkungan bermasyarakat: Mengikuti kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat, memberi kesempatan kepada tetangga untuk menjalankan ibadah, saling tolong-menolong antarwarga ketika melaksanakan hari raya, ramah kepada tetangga, tanpa membeda-bedakan

Toleransi di lingkungan keluarga, contoh penerapannya yaitu: menghargai perbedaan antaranggota keluarga, membantu pekerjaan orangtua di dalam rumah tanpa di suruh, membantu kakak atau adik yang sedang membutuhkan bantuan, menjaga ketenangan saat jam tidur, mendengarkan dan menjalankan nasihat orangtua.

Toleransi di lingkungan sekolah, yakni: tidak membuat gaduh suasana sekolah, menghargai perbedaan pendapat teman, mematuhi tata tertib sekolah, menghargai teman yang sedang beribadah, tidak membedakan suku, agama, ras, dalam menjalin pertemanan.

Cara orangtua untuk mengajarkan toleransi pada anak-anak, yaitu: Memberikan contoh bersikap menghargai orang lain, berhati-hati dalam membicarakan kebiasaan orang-orang yang berbeda, membantu anak dalam memahami nilai toleransi, menjawab dengan jujur, jika anak bertanya tentang

kebiasaan beragama dan berbudaya, memberikan anak untuk bersosialisasi, menjaga dan mengawasi anak dalam proses sosial.

C. Keluarga Multikultural

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya dan seisi rumah.²⁷

Macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama dan keluarga posisi tambahan yang keduanya saling melengkapi. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*supplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama.²⁸

Praha dalam jurnal kependidikan dan kemasyarakatan mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dalam pendidikan agama anak lebih banyak belajar lewat indera penglihatan (83%), indera pendengaran (11%) dan sisanya (6%) melalui indera peraba, indera pengecap dan indera pencium.

Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan pada masa kanak-kanak perlu ditonjolkan terutama melalui contoh yang baik. Sebab, keteladanan yang dilihat anak lebih berkesan. Contohnya tampilan fisik pendidik atau orang tua seperti cara berpakaian, gaya bicara, cara memperlakukan orang, tampilan psikis atau

²⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 536.

²⁸ Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 2.

kepribadiannya semisal sikap yang memberi rasa aman kepada anak, sikap kasih sayang, suka menolong, melindungi, dan sebagainya.²⁹

Bentuk keluarga sangat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya. Bentuk di sini dapat dilihat dari jumlah anggota keluarga, yaitu keluarga batih dan keluarga luas.

Dilihat dari sistem yang digunakan dalam pengaturan keluarga yaitu keluarga pangkal (*stem family*) dan keluarga gabungan (*joint family*), dan dilihat dari segi status individu dalam keluarga, yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi. Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai macam-macam keluarga :

1. Keluarga Batih (Nuclear Family)

Keluarga batih ialah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum memisahkan diri dan membentuk keluarga tersendiri.

2. Keluarga Luas (Extended Family)

Keluarga luas, yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek dan nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing isteri dan suami. Dengan kata lain, keluarga luas ialah keluarga batih ditambah kerabat lain yang memiliki hubungan erat dan senantiasa dipertahankan, dengan keluarga yang telah menikah dan bersama anak-anaknya yang lain yang belum menikah, juga bersama cicitnya dari garis keturunan laki-laki.

²⁹ Prahara, E. Y., (2016), *Pengaruh Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko Ponorogo*. CENDEKIA : Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 14(1). h. 19-33.

3. Keluarga Pangkal (Stem Family)

Keluarga pangkal, yaitu sejenis keluarga yang menggunakan sistem pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua.

4. Keluarga Gabungan (Joint Family)

Keluarga gabungan, yaitu keluarga yang terdiri atas orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi. Di sini, tekanannya hanya pada saudara laki-laki karena menurut adat Hindu, anak laki-laki sejak kelahirannya mempunyai hak atas kekayaan keluarga. Kendatipun antar saudara laki-laki itu tinggal terpisah, mereka menganggap dirinya sebagai suatu keluarga gabungan dan tetap menghormati kewajiban mereka bersama, termasuk membuat anggaran perawatan harta keluarga dan menetapkan anggaran belanja.

5. Keluarga Prokreasi dan Keluarga Orientasi

Keluarga Prokreasi adalah sebuah keluarga yang individunya merupakan orang tua. Adapun orientasi adalah keluarga yang individunya merupakan salah seorang keturunan. Adapun unsur-unsur keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.³⁰

³⁰ Suhendi, H., dan R. Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 5.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam mewarnai perilaku anak, karena itu keluarga merupakan benteng utama dalam membangun pribadi anak. Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya dan seisi rumah.³¹

Macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama dan keluarga posisi tambahan yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Keluarga dilihat dari jumlah anggota keluarga, yaitu keluarga batih dan keluarga luas. Dilihat dari sistem yang digunakan dalam pengaturan keluarga, dilihat dari sistem yang digunakan, yaitu keluarga pangkal dan keluarga gabungan dan dilihat dari segi status individu dalam keluarga, yaitu keluarga prokreasi dan keluarga orientasi.

Realitas menunjukkan bahwa Indonesia dengan jumlah penduduk yang cukup besar memiliki keragaman agama, suku bangsa, adat istiadat dan bahasa sebagai ciri masyarakat majemuk.³²

Masyarakat majemuk terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama, belum lagi terhitung dengan keyakinan-keyakinan lokal atau agama-agama lokal. Jika hanya toleransi dan menghormati perbedaan atau pengakuan yang setara dalam konteks perbedaan budaya dan ras, maka sebetulnya tidak terlalu tampak sulit untuk dilakukan dibanding jika menyentuh wilayah agama, yang memang telah menjadi wilayah yang sangat eksklusif bagi kebanyakan penganutnya.³³

³¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 536.

³² Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 35.

³³ Agus Iswanto, *Integritas PAI dan PKN (Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural)*, (Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 12.

Multikulturalisme dapat dibedakan sebagai pengertian tradisional multikulturalisme yang disebut juga gelombang pertama aliran multikulturalisme mempunyai dua ciri utama, pertama kebutuhan terhadap pengakuan, dan keragaman budaya serta pluralisme budaya.³⁴

Pandangan multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia dalam praktik kenegaraan belum dijalani sebagaimana mestinya. Lambang Bhinneka Tunggal Ika yang memiliki arti walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua tetapi kesatuannya mengabaikan keberagaman yang dimiliki masyarakat.³⁵

Istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang beragam baik ras, bahasa dan budaya yang berbeda tersebut yaitu pluralitas, keragaman dan multikultural.

Pluralitas memberikan konsep yang lebih banyak, lebih dari satu. Keragaman memberikan arti bahwa lebih dari satu adalah berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Inti dari multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama.³⁶

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Populasi penduduknya lebih dari dua ratus juta jiwa, terdiri dari 350 kelompok etnis dan menggunakan hampir dua ratus bahasa. Selain itu, masyarakatnya menganut agama yang beragam, seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha,

³⁴ Imron Mashadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural*, (Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 44.

³⁵ Yanuarti, E., & HS, D. P. S. (2020). Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 46-65.

³⁶ Tahir, Budiman, *Belajar Kooperatif Model STAD (Dalam Upaya Toleransi melalui Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural di SD)*, (Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 74.

Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan. Kemajemukan ini diakui dan tidak menimbulkan berbagai persoalan atau konflik antar kelompok masyarakat.³⁷

Agama merupakan faktor yang amat penting bagi kehidupan manusia. Agama dapat mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Maka dari itu, begitu pentinglah pendidikan agama ditekankan melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, sebagai upaya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi.³⁸

Secara terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan keberagaman sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, aliran.³⁹

Pertautan antara pendidikan dan multikulturalisme merupakan solusi atas kenyataan budaya yang ada sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi pluralitas dan heterogenitas.⁴⁰

Parekh membedakan lima macam bentuk multikulturalisme. Pertama, *multikulturalisme isolasionis*, dalam arti masyarakat dengan berbagai kelompok kultur menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Kedua, *multikulturalisme akomodatif*, yaitu masyarakat plural yang mempunyai kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Ketiga,

³⁷ Suherman, *Pengembangan PAI Berbasis Multikultural*, (Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 201.

³⁸ Mudofar Mughni, *PAI Berwawasan Multikultural (Kasus Pendidikan Agama Islam di SMK)*, (Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 126.

³⁹ Dessy Suparni, *Menggagas PAI Berdimensi Multikultural-Profetik*, (Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 179.

⁴⁰ Wahid, Abdul, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 143.

multikultural otonomis, yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan dengan budaya dominan. Keempat, *multikulturalisme kritis atau interaktif* yaitu masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural lebih menuntut penciptaan kultur yang mencerminkan dan menegaskan pandangan mereka. Kelima, *multikultural kosmopolitan* yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat dan komitmen pada budaya tertentu.⁴¹

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme ialah sebuah pemahaman, penghargaan penilaian atas budaya etnis orang lain. Artinya, ia meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan-kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.

Karakteristik multikultural yaitu ; saling menghargai dan menghormati, saling terbuka dalam pemikiran, adanya konsolidasi, resolusi konflik, saling percaya, serta adanya apresiasi dan interpendensi.

D. Penelitian Terdahulu

1. Aan Sofyan Dan Atiqa Sabardila (2011) tentang persepsi mahasiswa terhadap kata toleransi kehidupan beragama, dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan beberapa

⁴¹ Syafei, Ahmad, *Mencari Format PAI (Berbasis Rahmatan Lil Alamin di Tengah Masyarakat Multikultural)*, (Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 155-157.

metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi pustaka.

Hasil penelitian oleh Aan Sofyan dan Atiqa Sabardila, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap konsep dan makna toleransi beragama ada beberapa macam.

Diantaranya toleransi dalam islam tidak ada, agama yang benar adalah agama Islam. Lalu, konsep toleransi beragama adalah tidak mencampuri urusan agama lain, toleransi boleh, tetapi bersyarat, toleransi adalah pencampuran agama. Toleransi beragama berarti kita mau melakukan ibadah agama lain dan agama lain melakukan ibadah umat Islam, jadi mencampurkan adukan agama Islam dengan agama yang lain. Kemudian toleransi adalah cara merusak Islam.

Toleransi beragama merupakan cara yang dipakai oleh kaum tertentu untuk merusak syariat Islam dan memecah belah ukhuwah di antara sesama pemeluk Islam. Ia menyatakan, “toleransi beragama hanya cara kaum Yahudi untuk menyusup ke dalam umat Islam agar terpecah belah. Toleransi untuk saling menghargai, menghormati dan mempersilahkan umat lain untuk beribadah sesuai kepercayaan masing-masing sebagaimana satu prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur’an yaitu *lakum dinukum wali yadiin*.⁴²

2. Eli Karliani (2011) tentang pembinaan masyarakat multikultural dalam meningkatkan integrasi bangsa, membahas dalam jurnalnya bahwa Kota

⁴² Sofyan, Aan, dan Atiqa Sabardila, (2011), *Persepsi Mahasiswa terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama*, Universitas Muhammadiyah Surakarta : Jurnal Penelitian Humaniora, (12) 2, Agustus, h. 182-200.

Palangka Raya sudah dapat disebut sebagai masyarakat multikultural karena dari berbagai keberagaman yang ada seperti etnik, agama. Pada dasarnya masyarakat Dayak sangat menghormati pendatang yang masuk karena mereka dari dahulu mempunyai filosofi rumah betang adalah rumah yang panjang mereka bisa hidup dalam satu rumah dengan berbagai keluarganya yang berbeda keyakinan, bahasa dan berbeda etnik.⁴³

Dalam menyikapi perbedaan dalam hal keyakinan agama, ras dan etnis. Bisa lebih memahami dan menghormati perbedaan yang terjadi tanpa harus menyalahkan dan mengharamkan kelompok yang berbeda dengan mereka.

Sehingga muncul sikap toleransi kepada pihak yang berbeda dengan mereka. Dalam penelitian Eli, masyarakat disana tidak hanya mengakui adanya perbedaan agama pada masyarakatnya, tetapi mereka juga menerima perbedaan agama yang ada sebagai sebuah realitas sosial obyektif yang hidup di tengah kehidupan mereka.

3. Salma Mursyid (2016) tentang konsep toleransi antar umat beragama perspektif islam, menjelaskan bahwa masalah ini menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Toleransi yang ingin dibangun oleh Islam adalah toleransi yang mengedepankan sikap saling menghormati antar sesama pemeluk agama agar dapat mengamalkan ajaran agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya tanpa adanya pihak yang memberikan tekanan

⁴³ Karliani, Eli, (2011), *Pembinaan Masyarakat Multikultural dalam Meningkatkan Integrasi Bangsa*, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 24(2).

atau pun pemaksaan kehendak kepada penganut agama lain untuk memeluk agama tertentu. Fakta yang diungkapkan Salma memberikan gambaran dan pemahaman bahwa kerukunan hidup antar umat atau pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang majemuk atau plural harus benar-benar diperjuangkan tanpa harus mengorbankan akidah.⁴⁴

4. Abu Bakar (2015) tentang konsep toleransi dan kebebasan beragama, menyebutkan bahwa Islam menganjurkan untuk tidak menanggapi tuduhan rendah dan hina dari lawan, karena dengan melakukan itu maka akan membuat Islam sendiri menjadi kejam. Sebaliknya, memaafkan adalah tindakan yang lebih baik dan walaupun diharuskan untuk membalas, maka balas dengan catatan tidak melebihi batas yang telah ditimbulkan dalam Islam. Artinya, jika mereka tidak berdaya dan menyerah, maka jangan dilakukan tindakan yang berlebihan.

Sebuah contoh luar biasa tentang toleransi dan pengampunan yang dilakukan Rasulullah saw dimana beliau mengampuni semua orang-orang yang pernah menganiaya beliau dan pengikutnya pada saat Fatah al-Mekah. Dengan demikian, dapat kita perhatikan bagaimana cara seorang penguasa menyelesaikan masalah dan berurusan dengan orang biasa. Ini adalah standar jaminan kebebasan berbicara dan standar kesabaran dalam membentuk masyarakat yang dulunya brutal dan kasar menjadi orang-orang

⁴⁴ Mursyid, Salma, (2016), *Tentang Konsep Toleransi antar Umat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Aqlam : Journal of Islam and Plurality, (2)1, h. 35-51.

yang lemah lembut dan berbudi luhur, sekalipun tidak sekayinan dengannya.⁴⁵

5. Muhammad Yasir (2014) tentang makna toleransi dalam Al-Qur'an, mengemukakan bahwa dalam kaitannya kemajemukan di tengah masyarakat, Al-Qur'an menggelari Umat Islam sebagai umat "*Ummatan Wasathan*" (moderat). Penamaan agama yang dibawah Nabi Muhammad SAW dengan Islam sebenarnya telah cukup menjadi bukti bahwa kedatangan Islam adalah untuk menghadirkan rahmat dan kedamaian bagi alam semesta, sementara itu kedamaian tidak akan terwujud tanpa adanya suasana toleransi ditengah realitas. Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya. Keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif.

Piagam Madinah adalah contoh lain yang fenomenal dari praktek toleransi Islam yang menolak mentah-mentah tuduhan intoleransi yang dilontarkan para musuh Islam. Piagam Medinah berisi penegasan tentang kesetaraan fungsi dan kedudukan serta persamaan hak dan kewajiban antara umat muslim dan umat-umat lain yang tinggal di Madinah.

Kaum muslimin dilarang ridho atau bahkan ikut serta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyriki. Sedangkan toleransi hidup berdampingan dengan agama lain, Islam dilarang untuk memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam secara paksa

⁴⁵ Bakar, Abu, (2015), *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, (7)2, h. 123-131.

karena tidak ada paksaan dalam agama. Toleransi dalam hubungan antar bermasyarakat baik satu agama maupun berbentuk dalam berbagai macam perbedaan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang mendhalimi hak mereka. Sebaliknya, semua muslim mendapatkan kesempatan yang sama untuk beramal salih dengan sebaik-baiknya tanpa harus terasingkan hanya karena perbedaan fisik, bahasa, atau suku bangsa.⁴⁶

⁴⁶ Yasir, Muhammad, (2014), *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin (22)2, h. 170-180.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau setting natural, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Pengambilan sampel data dilakukan secara purposive untuk memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang dipilih. Snowball untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data secara gabungan.

Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.

Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian.⁴⁷

Analisis data yang dilakukan bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif yang lebih diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini yaitu cenderung menganalisis data secara induktif, dan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, seperti kecakupan referensi. Penelitian kualitatif ini merupakan bentuk penelitian yang paling cocok untuk mengungkapkan fenomena kejadian dan kaitannya dengan masyarakat.

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Artinya dalam penelitian ini tidak ada angka dan tabel hitungan.⁴⁸

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), h. 301-309.

Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin masalah masih gelap, kondisi semacam ini cocok untuk diteliti dengan metode kualitatif karena peneliti kualitatif akan langsung masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas melalui penelitian dengan model ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek. Untuk memahami interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif, dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat pola-pola hubungan yang jelas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul konsep toleransi beragama pada keluarga multikultural ini bertempat di Kelurahan Air Rambai dan Jalan Baru di Kecamatan Curup, dengan alasan peneliti tinggal di wilayah ini dan mengenal baik keluarga multikultural yang akan diteliti.

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian ini adalah bersifat penemuan. Namun demikian, kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam jangka waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurangi masalah, atau memahami makna, kalau dapat ditemukan dalam waktu satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama.

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 2.

Dalam hal ini, Susan Stainback menyatakan bahwa tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian kualitatif dilaksanakan. Pada umumnya penelitian dilaksanakan dalam tahunan. Akan tetapi, lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data, *interest*, dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau setiap minggu.⁴⁹

C. Penentuan Subjek Data

Data adalah catatan atau kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, atau citra.

Dalam suatu penelitian sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Yang dimana data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru maupun tentang fakta yang diketahui atau pun gagasan.

Sementara, data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Data sekunder atau data tambahan merupakan data pendukung dari data primer.

1. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Pihak-pihak ini dinamakan responden penelitian. Pihak-pihak yang dijadikan sebagai objek

⁴⁹ *Ibid.*

dan informan dalam penelitian kualitatif adalah orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan yaitu keluarga-keluarga yang beragama Islam, Kristen dan keluarga beragama campuran. Informan lain yang tidak kalah penting adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, catatan lapangan, tindakan responden, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Dikarenakan data yang diteliti penulis merupakan orang-orang atau pelaku yang diamati baik tertulis maupun lisan, maka teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, serta catatan lapangan.

1. Observasi, secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh narasumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara baku terbuka.

Uraian pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

- 3. Study dokumentasi** yaitu catatan peristiwa yang telah berlaku dan pelengkap dalam wawancara, berguna sebagai bukti dalam penelitian. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan dan gambar.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan tujuan agar data yang telah diperoleh akan lebih bermakna. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data.

Data yang telah didapatkan dari berbagai sumber yang terlibat kemudian akan diadakan pemeriksaan, diseleksi, dan diklarifikasi sesuai dengan kategorinya masing-masing, kemudian dilakukanlah analisis data.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Tahapan dalam penelitian kualitatif adalah memilih situasi sosial (*Place, Actor, Activity*), melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, melakukan analisis domain, melakukan observasi terfokus, melaksanakan analisis taksonomi, melakukan observasi terseleksi, melakukan analisis komponensial, melakukan analisis komponensial, melakukan analisis tema, temuan budaya, serta menulis laporan penelitian kualitatif.

Analisis domain yaitu memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari obyek atau penelitian atau situasi sosial. Ditemukan berbagai domain atau kategori, diperoleh dengan pertanyaan *grant* dan *minitour*. Peneliti menetapkan domain sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya.

Analisis taksonomi yaitu domain yang telah dipilih selanjutnya dijabarkan lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya. Dilakukan dengan observasi terfokus.

Analisis komponensial yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara menyesuaikan antar elemen. Dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi dengan pertanyaan mengkontraskan.

Analisis tema kultural yaitu mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan dan selanjutnya dinyatakan dalam tema atau judul penelitian.⁵⁰

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas interbal), uji *dependability* (reliabilitas), uji *transferability* (validitas eksternal), dan *confirmability* (obyektivitas). Namun, yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, *member check*, dan analisis kasus negatif.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, h.348.

⁵¹ Sugiyono, *Op.Cit.*, h.368-375.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Selain itu, Sugiyono menambahkan bahwa perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

Bila tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Untuk membuktikan apakah peneliti itu melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan atau tidak, maka akan lebih baik jika dibuktikan dengan surat keterangan perpanjangan yang dilampirkan dalam laporan penelitian.

2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak.

Peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu menurut Wiliam Wiersman 1986. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka

peneliti mungkin akan mengubah temuannya. Hal ini sangat bergantung dari seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, handycam, alat rekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

6. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.

Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok.

Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, supaya lebih otentik. Selain itu juga sebagai bukti bahwa peneliti telah melakukan member check.⁵²

⁵² Sugiyono, *Loc.Cit.*,

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Subyek Penelitian

1. Penjelasan Singkat Kecamatan Curup

Kecamatan adalah bagian wilayah dari daerah kabupaten atau kota yang dipimpin oleh Camat. Kecamatan diatur sesuai dengan ketentuan Pasal satu angka 24 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang pemerintahan daerah yang menyatakan bahwa “Kecamatan atau yang disebut dengan nama lain adalah bagian wilayah dari daerah kabupaten atau kota yang dipimpin oleh Camat.”

Kecamatan juga dipandang sebagai perangkat daerah dari kabupaten atau kota (perangkat daerah adalah unsur pembantu kepala daerah dan DPRD dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah, berdasarkan ketentuan Pasal 209 ayat 2 Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah yang menyatakan bahwa “Perangkat daerah kabupaten atau kota terdiri atas sekretariat daerah, sekretariat DPRD, inspektorat, dinas, badan dan kecamatan.”⁵³

Kecamatan Curup penduduk aslinya adalah suku Rejang, tetapi banyak juga masyarakat dari suku lain seperti suku Jawa yang merupakan pendatang.

⁵³ Wikipedia, *Kecamatan*, id.m.wikipedia.org, Diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 19:44 WIB.

Suku pribumi selain suku Rejang adalah suku Lembak. Walaupun didominasi oleh suku Rejang, penduduk di Rejang Lebong sangatlah majemuk baik dari segi kesukuan, ras maupun keagamaan. Hal itu terjadi karena sejak zaman Belanda tepatnya pada tahun 1904, Provinsi Bengkulu dibuka bagi daerah transmigrasi. Suku-suku yang ada dan telah menetap secara turun-temurun di Curup yaitu sebagai berikut:

- a. Suku Kaur datang dari sudut tenggara provinsi Bengkulu untuk mengadu nasib.
- b. Suku Musi yang datang dari Sumatra Selatan kebanyakan datang atas kemauan menuntut ilmu dan belajar.
- c. Palembang, Besemah.
- d. Suku Sunda.
- e. Suku Serawai banyak menjadi petani di dataran tinggi dan pedalaman, datang dari bagian lain di selatan provinsi Bengkulu.
- f. Suku Melayu yang asalnya dari Bangka, Deli, Kepri, Riau, Jambi bahkan Pontianak, Malaysia, dan Sambas.
- g. Suku Batak yang ada saat ini sudah cukup banyak populasinya dan telah bermukim tiga atau dua generasi. Banyak orang Batak yang menikah dengan suku Rejang dan suku Lembak.
- h. Tionghoa pada umumnya berprofesi di bidang perdagangan dan kebanyakan beragama Katolik, Protestan, dan Buddha. Serta, suku lainnya.

2. Keadaan Geografis

Kecamatan Curup memiliki luas wilayah 3,95 km² dengan kepadatan 6.793 jiwa/km² serta memiliki sembilan desa atau kelurahan. Kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Talang Benih dengan jumlah 1.878 KK, sedangkan kelurahan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kelurahan adirejo dengan jumlah sebesar 238 KK. Kecamatan Curup memiliki jumlah penduduk sebanyak 26.831 jiwa yaitu 14.189 perempuan dan 12.642 jiwa laki-laki berdasarkan Dokumentasi Kecamatan Curup Juli 2020.

Curup adalah wilayah berudara dingin, segar dan sejuk yang terhampar di lembah dataran tinggi Sumatra. Adanya asimilasi kebudayaan daerah dengan orang pendatang, kini menjadikan Curup sebagai kota heterogen dari berbagai etnis di Indonesia.

Musim yang terjadi di wilayah Kecamatan Curup, sebagaimana wilayah lainnya di Indonesia dikenal dua musim, yaitu musim hujan yang terjadi pada bulan Oktober hingga bulan Maret dan musim kemarau pada bulan April hingga bulan September. Sementara pada bulan Februari dan Maret serta Agustus dan September merupakan masa peralihan atau masa pancaroba dengan curah hujan rata-rata 233,75 mm/bulan, dengan jumlah hari hujan rata-rata 14,6 hari setiap bulan pada musim kemarau dan 23,2 hari setiap bulan pada musim penghujan. Sementara suhu normal rata-rata 17,73° C – 30,940° C dengan kelembaban nisbi rata-rata 85,5 %.

Dilihat dari pemanfaatan lahan, pada tahun 2014 sebagian besar berupa perkampungan, pemukiman, sawah, tegalan atau perkebunan, kebun campuran,

semak, alang-alang, hutan, waduk, rawa, danau, kolam, tambak, tanah tandus dan lain-lain seluas.⁵⁴

Obyek wisata menurut di Kecamatan Curup menurut data tahun 2015, adalah Rumah Adat Rejang Lebong dan Masjid Agung Curup.⁵⁵

Fokus penelitian dilaksanakan pada Kelurahan Air Rambai dan Kelurahan Jalan Baru. Berikut gambaran umum mengenai keduanya :

a. Kelurahan Air Rambai

Kelurahan Air Rambai memiliki luas wilayah sebesar 264 M² dengan jumlah penduduk 5.817 jiwa terbagi menjadi 2.283 laki-laki dan 3.534 perempuan. Luas tanah sebanyak 165 Hektar. Adapun batas wilayahnya adalah :

- 1) Utara berbatasan dengan Pasar Baru.
- 2) Barat berbatasan dengan Air Putih.
- 3) Selatan berbatasan dengan Adirejo.
- 4) Timur berbatasan dengan Talang Rimbo Lama.⁵⁶

b. Kelurahan Jalan Baru

Kelurahan Jalan Baru memiliki luas wilayah sebesar 98 M² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.813 jiwa terbagi menjadi 1.878 laki-laki dan 1.935 perempuan. Luas dataran yang dimiliki adalah 50 Hektar. Adapun batas wilayahnya adalah :

⁵⁴ Organisasi Perangkat Daerah, *Sekretariat Daerah*, rejanglebongkab.go.id, Diakses pada 17 Agustus 2020 pukul 20:04 WIB.

⁵⁵ RIPPDA, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2015 dan Eksisting 2016.

⁵⁶ Dokumentasi Kelurahan Air Rambai pada 28 Agustus 2020.

- 1) Utara berbatasan dengan Dusun Curup.
- 2) Barat berbatasan dengan Talang Benih.
- 3) Selatan berbatasan dengan Pasar Tengah.
- 4) Timur berbatasan dengan Kepala Siring.⁵⁷

3. Visi dan Misi

Visi, misi dan motto pelayanan Kecamatan Curup adalah :

- a. Visi, terwujudnya pelayanan publik yang prima, amanah dan handal untuk kesejahteraan masyarakat Kecamatan Curup.
- b. Misi pelayanan kecamatan Curup terbagi menjadi tiga, yaitu pelayanan publik bagi seluruh masyarakat kecamatan Curup ; Peningkatan kualitas layanan melalui peningkatan professional sumber daya manusia, inovasi pelayanan dan pemanfaatan teknologi informasi ; serta pengembangan pelayanan publik yang partisipatif dan berkesinambungan.
- c. Motto pelayanan Kecamatan Curup disebut ALEP, A (amanah) yang artinya melayani dengan penuh tanggung jawab, L (lugas) artinya pelayanan simpel dan tidak berbelit, E (efisien) yaitu mudah cepat dan tepat manfaat, P (prima) yaitu mengutamakan kepuasan layanan.⁵⁸

4. Organisasi Pemerintahan

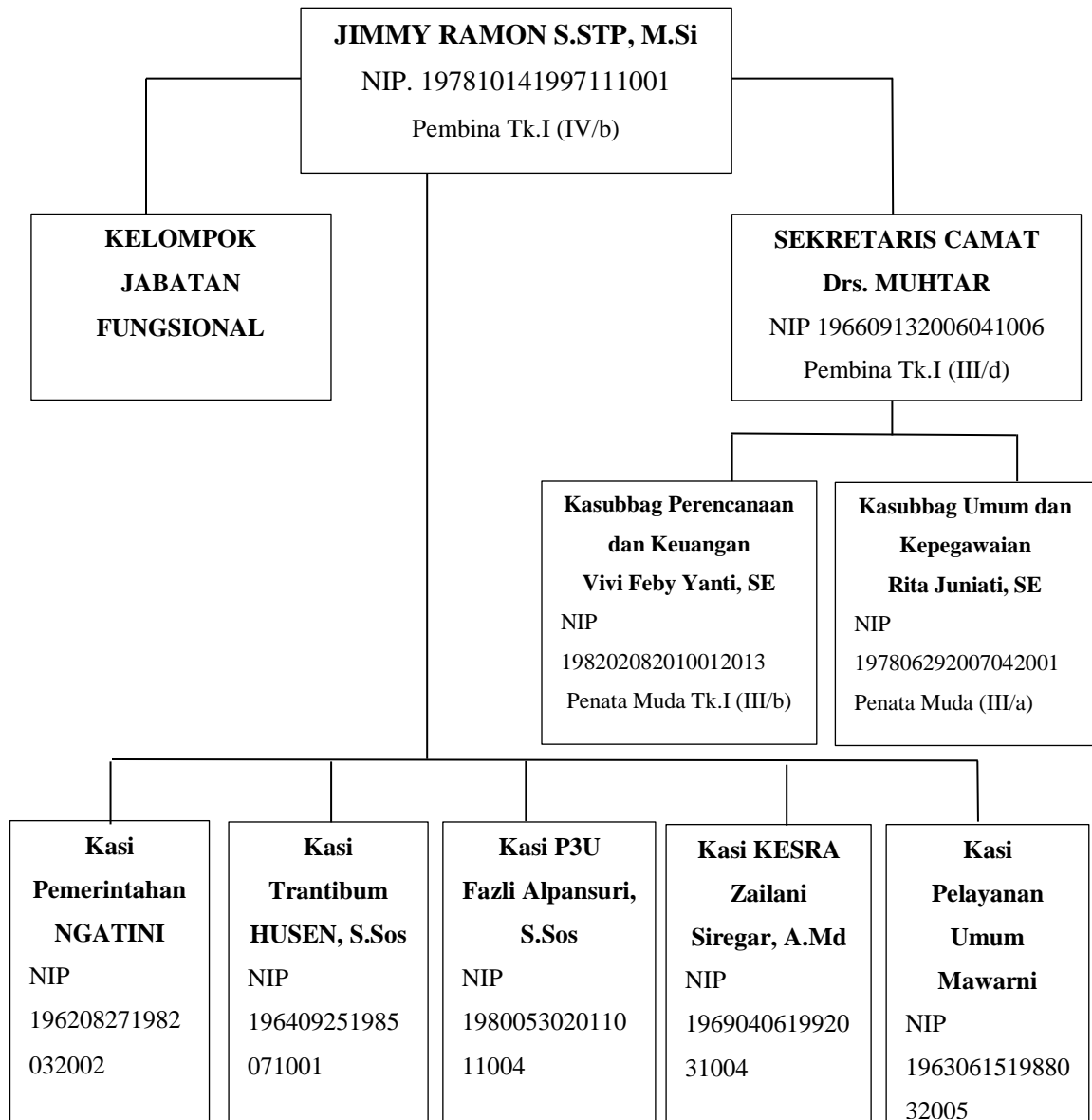
- a. Kecamatan Curup

⁵⁷ Dokumentasi Kelurahan Jalan Baru pada 26 Agustus 2020.

⁵⁸ Dokumentasi Kecamatan Curup pada 19 Agustus 2020.

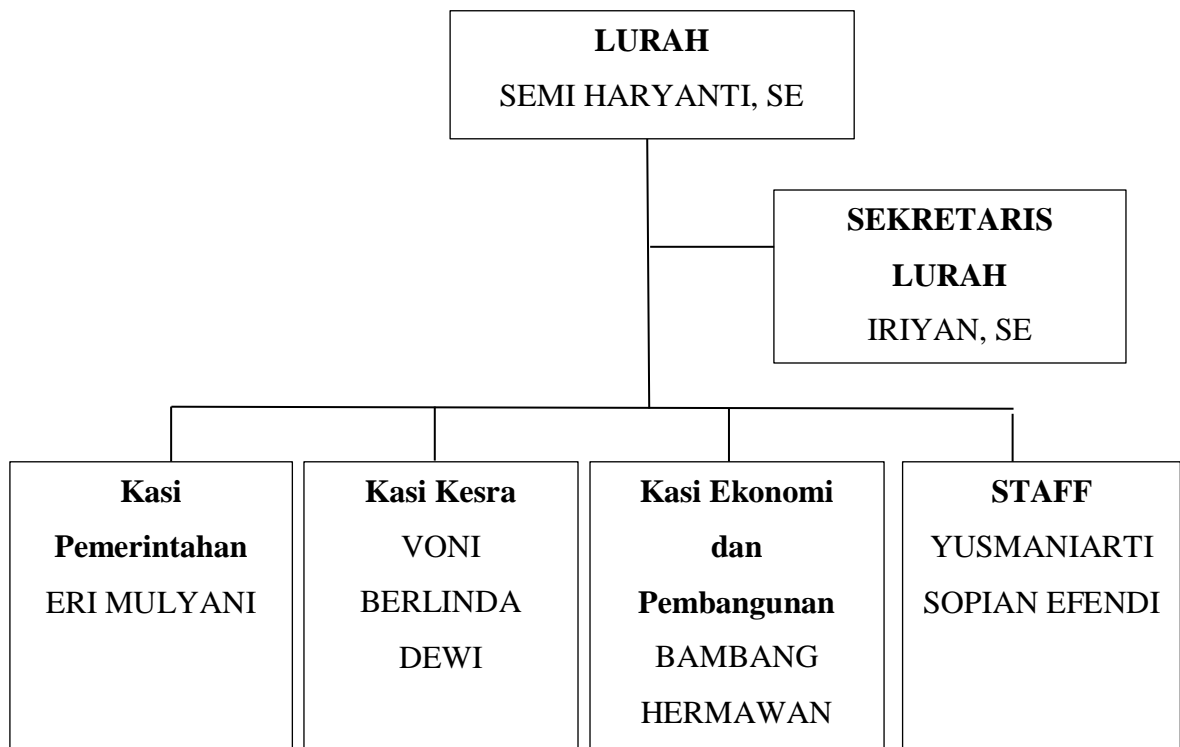
STRUKTUR ORGANISASI KANTOR CAMAT CURUP

TAHUN 2020



Gambar Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Curup periode 2020.

b. Kelurahan Jalan Baru

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN**KELURAHAN JALAN BARU TAHUN 2020**

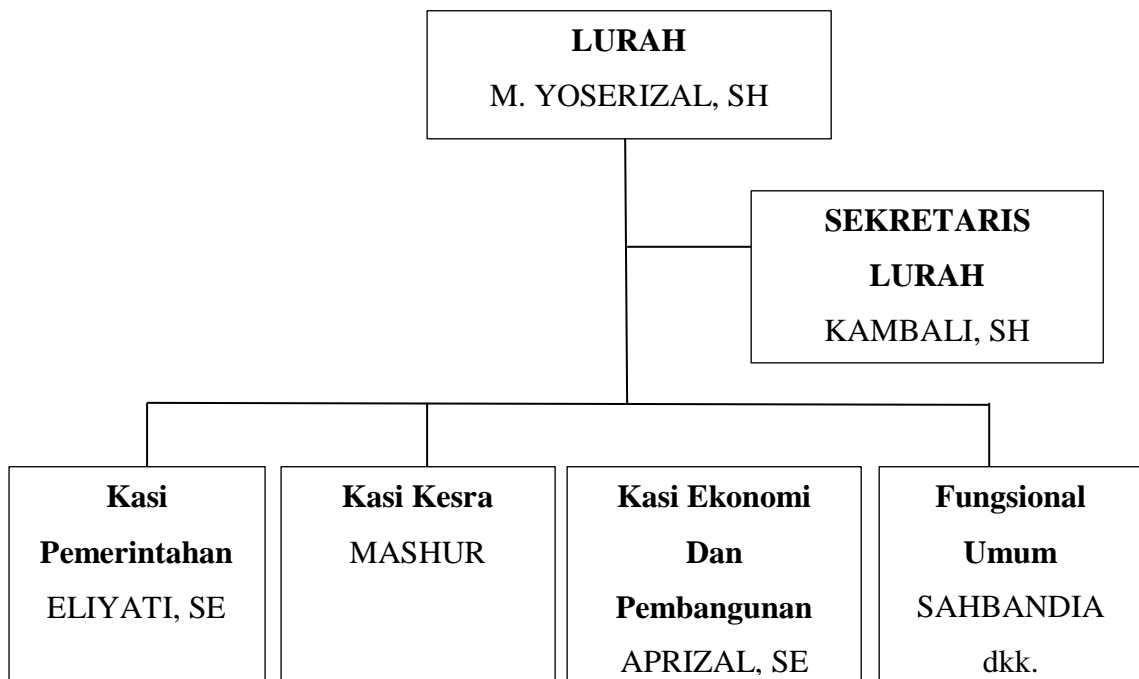
Gambar Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Jalan Baru

Periode 2020-2024.

c. Kelurahan Air Rambai

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN

KELURAHAN AIR RAMBAI TAHUN 2020

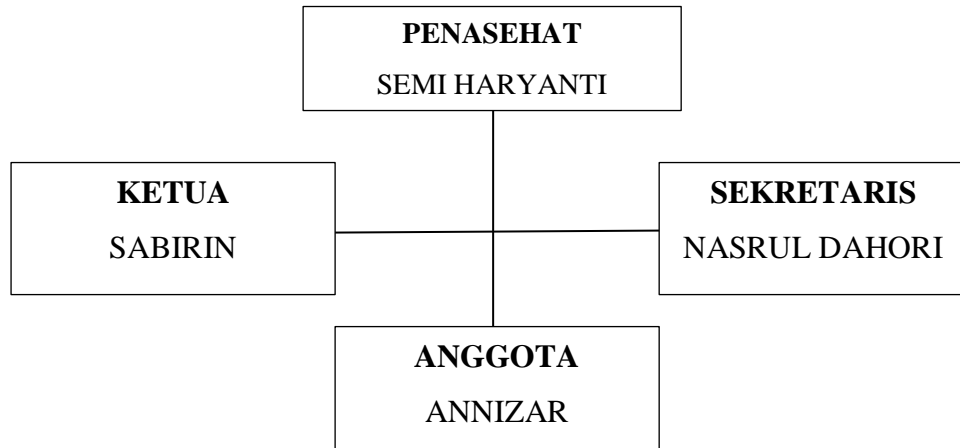


Gambar Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Air Rambai

Periode 2020.

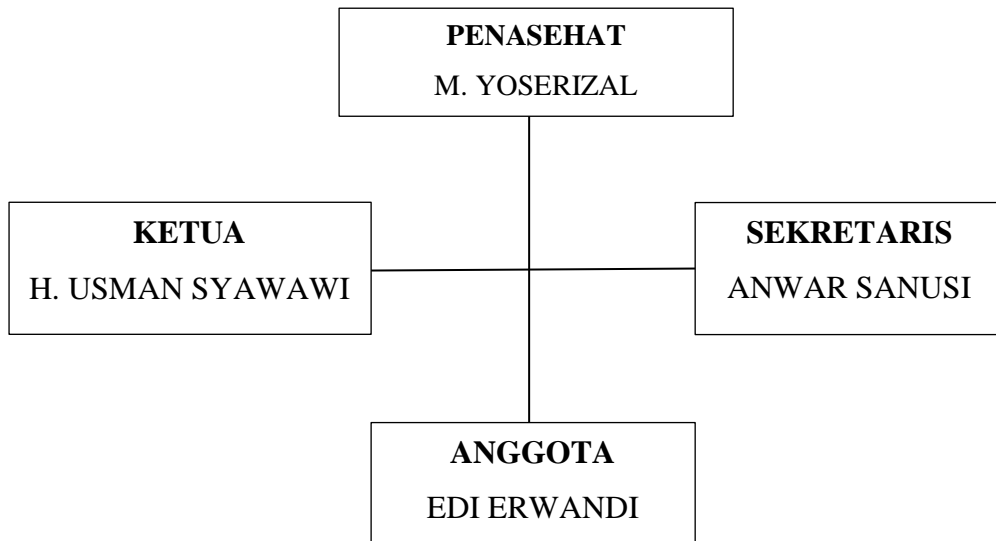
5. STRUKTUR BADAN MUSYAWARAH ADAT (BMA)

a. Kelurahan Jalan Baru Tahun 2020



Gambar Struktur Badan Musyawarah Adat Kelurahan Jalan Baru
Periode 2020.

b. Kelurahan Air Rambai Tahun 2020

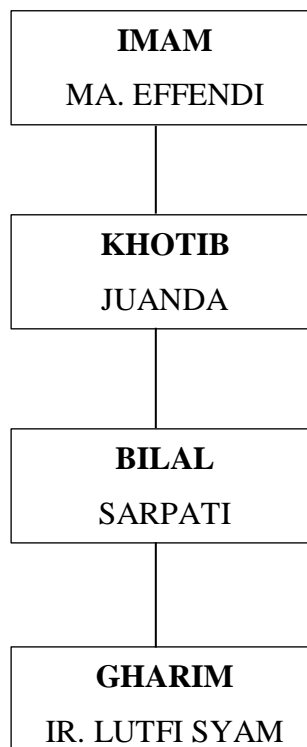


Gambar Struktur Badan Musyawarah Adat Kelurahan Air Rambai
Periode 2020-2025.

6. STRUKTUR PERANGKAT AGAMA

a. Kelurahan Jalan Baru 2020

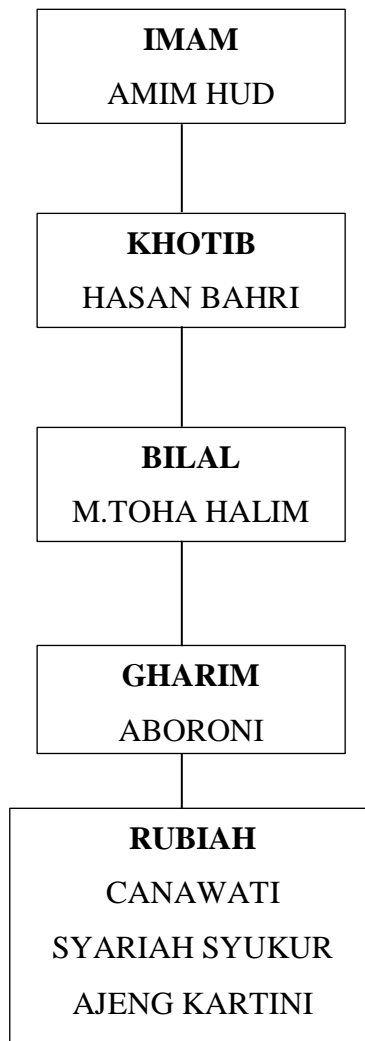
STRUKTUR PERANGKAT AGAMA KELURAHAN JALAN BARU TAHUN 2020



Gambar Struktur Perangkat Agama Kelurahan Jalan Baru
Periode 2020.

b. Kelurahan Air Rambai 2020

STRUKTUR PERANGKAT AGAMA
KELURAHAN AIR RAMBAI TAHUN 2020



Gambar Struktur Perangkat Agama Kelurahan Air Rambai
Periode 2020.

c. Keadaan Penduduk

Kelurahan Air Rambai yang memiliki banyak masyarakat yang memiliki ras, etnis, suku dan agama yang berbeda ini memiliki luas wilayah sebesar 264 M² dengan jumlah penduduk 5.817 jiwa terbagi menjadi 2.283 laki-laki dan 3.534 perempuan. Sedangkan, Kelurahan Jalan Baru memiliki luas wilayah sebesar 98 M² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.813 jiwa terbagi menjadi 1.878 laki-laki dan 1.935 perempuan. Jika dilihat dari dokumentasi Kecamatan Curup dapat dilihat data kependudukan sebagai berikut⁵⁹ :

Tabel Jumlah Penduduk Kelurahan Air Rambai dan Kelurahan Jalan Baru di Kecamatan Curup Bulan Juli Tahun 2020

Data Kependudukan	Air Rambai	Jalan Baru
Penduduk ber-KTP per Satuan Penduduk	3.969 Wajib KTP Sudah memiliki KTP	2.189 Wajib KTP Sudah memiliki KTP
KK per Kepala Keluarga	1.193 KK	1.090 KK
Kepemilikan KTP (Orang)	3.969 Orang	2.189 Orang
Kepemilikan KK (Orang)	1.193 Orang	1.025 Orang
Penerbitan Akte Kelahiran (lembar)	-	1.902 Lembar
Penerbitan Akte Kematian (lembar)	1 Lembar	3 Lembar
Penerbitan Akte Perkawinan (lembar)	-	6 Lembar

⁵⁹ Dokumentasi Kecamatan Curup pada 19 Agustus 2020.

Selain itu, di dalam Kecamatan Curup yang heterogen ini, terdapat beberapa tempat beribadah untuk masing-masing kelurahan.⁶⁰ Berikut ini merupakan tabel nama-nama tempat ibadah yang berada di Kelurahan Air Rambai dan Jalan Baru di Kecamatan Curup.

Tabel Nama Tempat Ibadah di Kecamatan Curup Periode 2017.

No	Kelurahan	NAMA TEMPAT IBADAH				
		Masjid	Mushola	Gereja	Vihara	Pura
1.	Jalan Baru	-Baitul Rahim -Muttaqin -Ukhuwah -Syafatul Ikhwan	-AlBurha -Amraini -Dinul Haqiqin -AsSunnah -Pertadas	-Katolik -ST. Stephanus -Kristen Injili Indonesia	-Panca Karuna Lama -Panca Karuna Baru	
2.	Air Rambai	-Darus salam -Al Mujahidin -Baitul Rahman	-Al Ikhlas -Istiqomah	-Kristen Protestan		

⁶⁰ Dokumentasi Kecamatan Curup pada 26 Agustus 2020.

Disisi lain, masyarakat Kecamatan Curup juga memiliki perbedaan agama atau kepercayaan. Secara keseluruhan, agama yang dianut oleh masyarakat di Rejang Lebong yaitu Islam sebanyak 270.845 orang, Kristen 1.846 orang, Katolik 1.151 orang, Hindu 90 orang dan Budha sebanyak 681 orang.⁶¹

Lebih rinci lagi, di Kelurahan Jalan Baru terdapat 3.617 orang beragama Islam, 125 orang beragama Kristen, 62 orang beragama katolik, 34 orang beragama Budha, dan 8 orang beragama Hindu. Sedangkan, untuk Kecamatan Air Rambai belum mengambil data kependudukan berdasarkan agama.

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa agama yang dianut oleh masyarakat Kecamatan Curup terutama di Kelurahan Air Rambai dan Kelurahan Jalan Baru adalah kebanyakan Islam, dengan Kristen menduduki tempat kedua terbanyak.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang konsep toleransi beragama pada keluarga multikultural di kecamatan Curup. Masyarakat di Kecamatan Curup yang beranekaragam, membuat banyak kesan dan kebiasaan yang berbeda-beda serta latar belakang yang berbeda. Keberbedaan ini menciptakan kejadian unik atau fenomena yang tidak terlalu banyak ditemukan, diantaranya keluarga multikultural. Keluarga yang mempunyai keberagaman budaya, ras atau suku dan agama. Keberagaman dalam masyarakat masih dianggap sebagai sumber permasalahan atau konflik, yang membuktikan bahwa kenyataannya, keanekaragaman belum dipahami dan diakui oleh seluruh lapisan masyarakat.

⁶¹ Jaja Sudarno, *Jumlah Penduduk yang Dianut Se-Provinsi Bengkulu*, bengkulu.kemenag.go.id, diakses pada 28 Agustus 2020.

Meskipun negara Indonesia menganut Bhinneka Tunggal Ika sebagai bentuk dari keberagaman budaya, agama dan ras.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga multikultural mewujudkan konsep toleransi beragama sesuai caranya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil penelitian yang didapatkan penulis :

1. Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural Di Kecamatan Curup

Konsep toleransi dalam beragama dapat dinyatakan ke dalam sikap, yang artinya bukan bebas menganut agama tertentu, atau bisa berganti ke agama tertentu untuk dan esok harinya. Jika seperti itu, kehidupan bermasyarakat akan kacau sebab tidak adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya serta memberikan kebebasan untuk menjalani keyakinan agama masing-masing.

Sementara, multikultural ialah menerima dan menghargai suatu kebudayaan. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima setiap pribadi tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. Bentuk pengakuan masyarakat terhadap kelompok masyarakat lain di kecamatan Curup dapat dilihat dari hasil penelitian berikut ini :

Bapak Husen mengatakan “Sikap masyarakat di kecamatan Curup ini tidak pernah saya temui diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Dari dulu seperti itu. Mereka saling memberi tempat bagi kelompok lain untuk berbaur di lingkungan yang sama.

Misalnya, dalam kegiatan sosialisasi, pertemuan, ataupun lintas agama dengan orang berkepentingan yang sering diadakan maka saling menghormati, menghargai setiap orang disana. Sebab, tidak setiap orang punya keyakinan dan pandangan yang sama.”⁶²

Bapak Kambali menyebutkan bahwa “Sikap masyarakat di kelurahan ini saling menghormati dari agama satu ke agama yang lain. Melalui budaya setempat dan kearifan lokal yang ada, gotong royong, hajatan, acara bakti sosial, dan lainnya terjalin kerja sama yang bagus, terlihat dari hubungan setiap golongan yang membaaur cukup baik, rukun serta belum ada laporan mengenai pertikaian.”⁶³

Bapak Aprizal mengatakan bahwa “Masyarakat tahu dalam memposisikan agama masing-masing, tidak saling mengganggu atau saling menghargai antar umat beragama.”⁶⁴

Bapak Andi mengatakan bahwa, “Sikap masyarakat baik, komunikasi masyarakat terutama masyarakat muslim di Kelurahan Jalan Baru sangat terbantu oleh beragam kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian, ceramah keagamaan, khutbah, tahlilan, yasinan, kunjungan silaturahmi, pertemuan kelompok di tempat ibadah, Majelis Taklim, peringatan hari besar keagamaan, organisasi dan partai politik keagamaan (Islam), lembaga pendidikan.”⁶⁵

Ibu Evi Noviyanti menegaskan bahwa, “Menurut saya sikap masyarakat muslim baik, sedangkan masyarakat kristen tidak banyak hambatan antara lain karena jumlah anggota relatif kecil, fokus pembinaan lebih diarahkan kedalam yaitu dengan sikap tidak saling mengganggu dan kepatuhan kepada pemerintah dan tokoh agama.”⁶⁶

Persentase penerapan toleransi beragama di kelurahan Air Rambai dan Jalan Baru melalui 30 responden yang peneliti tanyakan menunjukkan 21 warga

⁶² Wawancara dengan Bapak Husen, mengenai Konsep Toleransi Beragama di Kecamatan Curup pada Rabu, 26 Agustus 2020.

⁶³ Wawancara dengan Bapak Kambali mengenai Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kelurahan Air Rambai pada Rabu, 26 Agustus 2020..

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Aprizal, mengenai Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kelurahan Air Rambai pada Rabu, 26 Agustus 2020.

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Andi di Kelurahan Jalan Baru pada 18 September 2020.

⁶⁶ Wawancara dengan Ibu Evi Noviyanti mengenai Konsep Toleransi Beragama di Kelurahan Jalan Baru pada Senin, 09 September 2020.

bersikap cukup toleran terhadap kegiatan yang dilakukan kelompok agama lain di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Sisanya, yakni 9 orang memiliki sifat yang kurang toleran (tidak setuju dan kurang setuju).

Keluarga multikultural merupakan bentuk sebuah keanekaragaman. Sementara, keragaman masih dianggap sebagai sumber permasalahan bahkan konflik, yang membuktikan bahwa dalam kenyataannya keberagaman belum dipahami dan diakui oleh seluruh lapisan masyarakat. Bila kita mengenal masyarakat sebagai kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, maka mereka akan mampu mengkoordinasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sehingga, konsep masyarakat tersebut jika digabungkan dengan multikultural memiliki makna yang sangat luas dan diperlukan pemahaman yang mendalam untuk dapat memahami arti masyarakat multikultural itu.

Keluarga multikultural dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas sendiri. Serta mampu membedakan antara satu pribadi dengan pribadi yang lain. Setiap keluarga akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi keluarga tersebut.

Keluarga merupakan cikal bakal dan tolok ukur pembentukan karakter manusia. Maka, pendidikan yang dikonsumsi oleh keluarga harus berada dalam koridor kebenaran. Setiap anak akan melihat segala tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga. Anak akan tumbuh dengan kepribadian yang baik jika sifat positif diajarkan dengan bijak. Dalam satu keluarga bisa terdiri dari penganut dua

atau tiga agama berbeda, atau mungkin juga terdiri dari suku, dan keturunan yang tak sama. Jika hal ini tidak dibekali dengan modal latar belakang yang baik, maka akan mudah menimbulkan konflik.

Sering kali terjadi keluarga hancur dikarenakan adanya perbedaan dalam satu atap. Orangtua tidak menganggap anaknya karena memeluk agama berbeda. Sesama saudara tidak akur lantaran perbedaan warna kulitnya.

Indikasinya, anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang tidak mengajarkan pentingnya rasa saling menghormati, akan menjadi pribadi angkuh dan temperamental. Mudah tersulut emosi, dan suka terlibat permusuhan. Terlebih lagi di media sosial mereka gampang tergoda dengan berita palsu (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*).⁶⁷

Berikut hasil dari penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa keluarga multikultural mempunyai latar belakang sebagai berikut :

a. Keluarga Ibu M (Kelurahan Jalan Baru)

Ibu M, seorang nenek berusia sembilan puluh tahun ini memiliki sembilan orang anak, 25 cucu yang telah meninggal satu. Kemudian, memiliki 37 cicit kandung. Keluarga inti Ibu M ini terdiri dari 21 orang beragama Islam dan 49 beragama Kristen, tidak termasuk menantu-menantunya. Ibu M adalah etnis Tionghoa, bersama almarhum suami dahulu menggunakan kapal sampai ke Bengkulu untuk berdagang dan menetap di Kelurahan Jalan Baru.

Di dalam pendidikan keagamaan, Ibu M mengaku telah mengajarkan anak-anaknya ajaran penuh kasih. Beliau mengajak anak-anaknya beribadah di gereja

⁶⁷ Nurul Yaqin, *Keluarga Berbasis Pendidikan Multikultural*, medanbisnisdaily.com, 06 Juli 2018.

dan menyembah Allah Yang Kudus. Namun, semua kembali kepada pilihan sang Anak untuk memilih keyakinan mana yang akan menjadi kepercayaannya.

Sampai sekarang, di usia yang sudah tidak muda rumah Ibu M akan selalu ramai akan kehadiran anak, cucu, dan cicit yang ia miliki. Ibu M tinggal bersama salah seorang anak yang memilih tidak menikah, sebut saja berinisial NN. Ibu M tidak hanya merayakan Natal. Namun, merayakan Tahun Baru sebagai adat yang dibawa. Anak-anak yang tinggal di luar wilayah Curup-Bengkulu akan berkumpul di hari cuti Natal untuk merayakan Tahun Baru bersama di kediamannya. Ibu EN mengatakan bahwa :

“Saat berkumpul kediaman yang bersambung dengan dua kontrakan di sebelah rumah utama akan terasa sempit. Namun, menyenangkan. Untuk makanan yang disajikan, jika ada anggota keluarga yang menginginkan makanan seperti daging babi, akan dimasak di tempat khusus. Setelah itu, akan diberitahu kepada anggota keluarga yang nonkristen untuk tidak memakan lauk di mangkok A. Dalam agama saya, diajarkan untuk saling mengasihi. Mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia.”⁶⁸

Untuk ibadah, Ibu M diajak oleh Ibu EN ke gereja setiap Sabtu malam, atau minggu pagi di GKII Curup. Sedangkan jika anggota yang beragama nonkristen berkunjung dan telah masuk ibadah, mereka bebas menjalankan ibadah salat di kediaman Ibu M. Namun, keluarga yang beragama lain itu akan memilih salat di masjid dekat sana karena tidak membawa alat sholat. Jika bulan puasa, ada beberapa anggota keluarga yang tinggal dekat kediaman Ibu M mereka memberi beliau kue khas bulan puasa. Ibu EN juga mengakui tidak menjadi masalah jika mereka ingin berbuka puasa di kediamannya jika sudah waktu berbuka. Mereka

⁶⁸ Wawancara dengan Ibu Evi di Kelurahan Jalan Baru pada 09 September 2020.

tidak keberatan bagi mereka untuk melihat Ibu EN sedang memasak atau menyuapi Ibu M makan.

b. Keluarga Ibu Z dan Bapak ZN (Kelurahan Jalan Baru)

Keluarga kedua adalah keluarga Ibu Z dan pasangannya Bapak ZN. Mereka merupakan penduduk tetap di Kelurahan Jalan baru. Berasal-usul suku Rejang asli, dan Bapak ZN merupakan suku Sunda-Tionghoa.

Ibu Z memiliki empat orang anak, tiga orang beragama Islam dan satu orang beragama Kristen. Ibu Z mengatakan, ia menanamkan ajaran Agama Islam dengan sungguh-sungguh sebab Ibu beliau yang bergelar Haji telah mewanti-wantinya sejak kecil.

Sebelas orang cucunya beragama Islam. Empat diantaranya beragama Kristen mengikuti ibunya, bernama MY. Ibu MY berpindah agama dan mengambil marga sang Suami yang merupakan Suku Batak. Sempat terjadi konflik dan pertikaian selama hampir satu bulan saat Ibu MY memutuskan mengikuti agama Suami.

Akan tetapi, seiring waktu berjalan Ibu Z mengakui kembali anaknya. Ia merasa sudah memberi ajaran yang harus diberikan, jika itu tidak tertanam lekat di hatinya maka sudah menjadi pilihannya berpindah agama.

Pada hari besar, seperti Idul Fitri rumah kediamannya akan ramai akan anak dan cucu yang datang mengunjungi. Ibu MY yang tinggal di wilayah juga ikut berkunjung bersama anak-anaknya. Mereka berbincang-bincang seperti biasa. Ketika berkumpul, masalah yang lain akan dikesampingkan terlebih dahulu.⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Zurah dan Bapak Zainal Arifin di Kelurahan Jalan Baru pada Senin, 21 September 2020.

c. Keluarga Bapak IR (Kelurahan Air Rambai)

Keluarga ketiga adalah keluarga Bapak IR, masyarakat kelurahan Air Rambai mengakui toleransi beragama telah ia tanamkan sejak kecil untuk ke empat orang anaknya. Bapak IR mengatakan bahwa :

“Dua orang anak dari istri pertama beragama Islam, dan dua anak dari Istri kedua beragama Kristen. Ia memeluk Agama Kristen semenjak menikah dengan istri kedua. Ia mengakui jika anak-anaknya bebas memilih agama mana yang jadi pilihannya. Sebab, itu yang disadari oleh diri sendiri. Apa yang diyakinkan oleh diri sendiri tidak akan bisa diganggu gugat oleh orang lain.”⁷⁰

Anak pertama Bapak IR bernama FS berusia sembilan belas tahun merupakan anak dari Bapak IR dan istri pertama. Ketika ditanyakan mengenai kejadian tersebut, FS menjawab bahwa di dalam keluarga tidak hanya mengakui adanya perbedaan agama, melainkan juga menerima perbedaan agama antara dirinya dan adik-adiknya beserta orang tuanya serta anggota keluarga yang lain. Meskipun, FS sempat terombang-ambing dalam memilih keyakinannya.

FS menyatakan bahwa ia dididik supaya bisa menerima perbedaan agama yang ada di tengah keluarganya, FS diberikan kebebasan untuk meyakini agama mana yang akan menjadi keyakinannya. Perbedaan agama juga ada antara kakek nenek, bibi dan paman-pamannya. Di dalam keluarga multikultural ini, tidak hanya terdapat banyak agama tetapi juga suku dan ras yang banyak. Jika tinggal bersama Sang Ibu, FS akan sholat dan mengaji didampingi Ibunya. Jika tinggal bersama Ayah, ia mengaku akan ikut pergi ke gereja. FS berkata :

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Irvan di Kelurahan Air Rambai pada Senin, 23 September 2020.

“Papa tidak memaksa, Mama juga meminta saya menghargai agama Papa. Sampai saya berusaha menemukan kenyamanan sendiri, di mana tepatnya agama yang saya cari itu.”⁷¹

d. Keluarga Bapak HS (Kelurahan Air Rambai)

Keluarga multikultural selanjutnya adalah keluarga Bapak HS dan istri yang tinggal di Kelurahan Air Rambai mengakui memiliki keberagaman dalam keluarganya.

Bapak HS merupakan keturunan Betawi-Rejang dan istrinya Sunda-Rejang pernah tinggal di luar kota selama delapan tahun dan kembali lagi ke Curup.

Bapak HS hidup dalam keluarga multikultural, ia mempunyai orang tua yang keduanya sudah meninggal dunia, beragama Kristen. Ia memiliki empat orang saudara yang beragama Islam dan lima orang beragama Kristen. Bapak HS sendiri masuk Islam tahun 2018 silam, ia mengalami lika-liku dalam kehidupan beragamanya. Bapak HS tahun 1997 menikah bersama Sang Istri yang beragama Islam. Dalam wawancara ibu EG mengatakan bahwa :

“Sebagai istri, saya tidak pernah meninggalkan keyakinan saya. Namun, tidak membatah ketika diminta ke gereja selama tiga tahun. Tahun ke enam pernikahan, saya memutuskan kembali ke Curup. Dimana saya sudah memiliki dua orang anak, berumur lima tahun dan dua setengah tahun. Anak pertama saya titipkan ke mertua saya sebab kesibukan dan ada adiknya juga. Jadi, semenjak itu anak pertama saya diasuh oleh Omany. Anak saya ke gereja dan bersekolah di sekolah Kristen. Pernah terjadi konflik dalam keluarga saat saya meminta untuk mengajarkan ajaran Islam juga kepada semua anak, agar anak yang memilih agama mana yang menjadi keyakinannya sendiri. Tamat sekolah dasar, anak pertama bersekolah di SMP negeri biasa dan mulai belajar mengaji. Ia mengaku senang dan jatuh cinta

⁷¹ Wawancara dengan Febri di Kelurahan Air Rambai pada Senin, 23 September 2020.

terhadap ajaran Islam, dan meminta untuk benar-benar memeluk agama Islam.”⁷²

Bapak HS mengakui keberadaan anak, istri dan agama baru yang dipeluknya. Jika hari raya Idul Fitri dan hari kebesaran lainnya, bapak HS akan mengajak anak dan istri bersilaturahmi ke rumah anggota keluarga yang lain. Jika tahun baru atau natal, bapak HS mengatakan bahwa ia mengirim ucapan selamat natal dan tahun baru bagi saudaranya yang beragama Kristen. Anak kedua, ia sekolahkan di sekolah swasta Kristen yang lain untuk mengajarkannya budi pekerti dari agamanya. Namun, anak kedua juga memilih agama yang diajarkan ibunya saat usia memasuki sekolah menengah pertama. Tahun 2018, Bapak HS menikah kembali bersama Istri secara Islam di KUA setempat dan memeluk Agama Islam. Dua tahun ini, anak dan istrinya beribadah teratur. Akan tetapi, mereka tidak menuntut Bapak HS untuk menjadi Imam Salat.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kecamatan Curup

Dengan kondisi masyarakat Curup yang heterogen, setiap orang berbaur dengan orang lain, dengan anggapan tidak ada batasan pergaulan dan perkawinan antar agama sehingga terjadi perpindahan agama dikarenakan bentuk-bentuk sikap toleransi tadi. Potensi ini melahirkan keluarga multikultural yang juga multi agama.

Perbedaan agama dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang biasa terjadi. Namun, hidup dalam suatu lingkungan yang sama bukan suatu hal yang

⁷² Wawancara dengan Ibu Evi di Kelurahan Air Rambai pada Senin, 25 September 2020.

mudah dijalani. Penerimaan perbedaan agama merupakan kenyataan yang ada di dalam keluarga multikultural. Sebagai umat beragama yang memiliki sikap toleransi, sudah sepatutnya setiap masyarakat mengenal dengan baik agamanya sendiri.

Seperti yang disebutkan pada bab sebelumnya, toleran adalah sikap menghargai, membiarkan, membolehkan. Toleransi beragama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Bisa dikatakan dengan memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya.

Ibu Ima Hilma mengatakan bahwa, “Agama adalah pendekatan dan hidup dengan Allah, bahwa kita menjalankan ajaran dari junjungan nabi kita, Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam.”⁷³

Bapak Tian mengatakan bahwa, “Agama adalah jalan hidup atau pedoman hidup. Dengan agama, hidup akan lebih tenang dan damai dalam menjalani kehidupan sehari-hari.”⁷⁴

Ibu Herlina mengatakan bahwa, “Agama untuk petunjuk agar manusia hidup teratur, terarah dan tidak terombang-ambing, dan tidak kacau.”⁷⁵

Responden yang lain menjawab bahwa agama adalah tuntunan, pedoman dan petunjuk dalam hidup di dunia dan akhirat. Dari penelitian yang telah peneliti kemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa agama diyakini sebagai pedoman dan panutan untuk menjalankan hidup di dunia dan akhirat. Agama diyakini oleh setiap pemeluknya memiliki dua kebenaran. Pertama, kebenaran akan keyakinan bahwa agama yang paling benar adalah agama kita sendiri dan

⁷³ Wawancara dengan Ibu Ima Hilma mengenai Konsep Toleransi Beragama di Kelurahan Jalan Baru pada Senin, 21 September 2020.

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Tian mengenai Konsep Toleransi Beragama di Kelurahan Air Rambai pada Rabu, 23 September 2020.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Herlina mengenai Konsep Toleransi Beragama di Kelurahan Air Rambai pada Rabu, 23 September 2020.

menikmati kebenaran itu. Kedua, kebenaran praksis, artinya agama yang kita anut harus memiliki dampak sosial bagi umat lain.

Setelah paham akan keyakinan dan toleransi, seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Berikut hasil penelitian mengenai perilaku masyarakat saat mengamalkan ajaran agama kepada anak dalam kehidupan sehari-hari :

Bapak Fatah mengatakan bahwa, “Dalam agama disebutkan bahwa harus mengajarkan anak beribadah dengan baik. Jadi, saya berusaha menanamkan ajaran-ajaran agama dengan mengajarkan anak sholat. Membawa anak ke masjid ketika waktu sholat telah tiba.”⁷⁶

Ibu Ima Hilma mengatakan bahwa, “Caranya yang pertama kita harus memberi contoh secara nyata kepada anak-anak untuk biasa mengerjakan salat. Mencontohkan puasa, mengaji, juga kepada anggota keluarga yang lain. Mendidik anak agar disiplin dalam mengerjakan ibadah.”⁷⁷

Ibu Zurah mengatakan bahwa, “Dengan memberikan lingkungan yang baik untuk anak dalam mengenal agama. Disekolahkan dalam lingkungan sekolah yang kental akan ajaran agama Selalu berusaha menjauhkan anak dari hal yang dilarang oleh agama dengan terus mengingatkan juga menasehati, mengawasi.”⁷⁸

Ibu Voni mengatakan bahwa, “Kepada anak saya, saya katakan ‘tanamkan rasa untuk menghargai orang lain di manapun kamu berada’, dengan itu baru saya lega untuk melepas anak bersosialisasi di luar rumah.”⁷⁹

Dari hasil penelitian diatas, kesimpulannya adalah pembelajaran atau pendidikan agama pada keluarga memiliki tujuan untuk memperkuat keyakinan

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Fatah mengenai Konsep Toleransi Beragama di Kelurahan Air Rambai pada Rabu, 23 September 2020.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Ima Hilma mengenai Konsep Toleransi Beragama di Kelurahan Jalan Baru pada Senin, 21 September 2020.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Zurah di Kelurahan Jalan Baru pada Senin, 21 September 2020.

⁷⁹ Wawancara bersama Ibu Voni mengenai Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kelurahan Jalan Baru pada Jumat, 28 Agustus 2020.

agama masing-masing dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan, menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari ajaran agama dan pada saat yang bersamaan mendorong sikap toleransi, empati, dan simpati dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerjasama dalam menyelesaikan persoalan di berbagai aspek kehidupan sebagai wujud pengamalan ajaran agama.

Bapak Bambang mengatakan bahwa, “Saling mengunjungi saudara-saudara kita yang berbeda agama tersebut, serta untuk saling menghormati dan menghargai.”⁸⁰

Bapak Zainal mengatakan bahwa, “Saling berkunjung bagi para pemuka agama. Selain masyarakatnya yang harus sama-sama belajar untuk menghargai dan menghormati ajaran agama lain, para pemuka agama juga harus bisa melakukan hal tersebut.”⁸¹

Bapak Irfan mengatakan bahwa, “Bertukar hal positif. Tentunya, dalam sebuah pertemuan yang dibicarakan adalah hal-hal yang sifatnya positif. Menjauhkan topik yang bersifat memancing atau memprovokasi. Pada hari besar agama seperti Natal dan Idul Fitri, saya sendiri senang mengadakan silaturahmi ke masyarakat sekitar.”⁸²

Ibu Evaulina mengatakan bahwa, “Perilaku masyarakat di Kelurahan Jalan Baru saling menghargai dan mendukung antar umat beragama. Menurut saya, kondisi hubungan antar golongan di Kelurahan Jalan Baru sudah baik, masyarakat beragama Islam jika mengadakan perayaan akan disambut lain oleh yang lain bahkan orang yang beragama lain. Misalnya, hajatan, perkawinan. Pada hajatan, tahlilan, perkawinan yang berbau keagamaan mau mengikuti tidak apa-apa. Sesuai kemampuannya. Tidak mesti, yang punya

⁸⁰ Wawancara bersama Bapak Bambang Hermawan mengenai Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kelurahan Jalan Baru pada Jumat, 28 Agustus 2020.

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Zainal di Kelurahan Jalan Baru pada Senin, 21 September 2020.

⁸² Wawancara dengan Bapak Irvan di Kelurahan Air Rambai pada Senin, 23 September 2020.

hajatan muslim berarti tamunya juga harus muslim. Namun, kembali ke sumber daya manusia itu apakah mengerti atau tidak.”⁸³

Konsep toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sosial di Kecamatan Curup terutama Kelurahan Air Rambai dan Kelurahan Jalan Baru ialah dengan membangun kerukunan, menikmati keragaman yang ada dan mewujudkan keragaman itu dalam suasana misi sosial serta kesediaan kita untuk saling bekerja sama dalam bermasyarakat.

Konsep toleransi secara universal di dalam Al Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana firman Allah, dalam Surah al-Baqarah ayat 256, “Tidak ada paksaan dalam memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada *thaghut* dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Maka, dapat dipahami bahwa sesungguhnya tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Allah menghendaki agar setiap orang dapat merasakan kedamaian. Kedamaian tidak mungkin dapat diperoleh dari jiwa yang tidak damai. Oleh karena itu, suatu paksaan dapat menimbulkan jiwa tidak damai dan tidak nyaman.

⁸³ Wawancara dengan Ibu Evaulina di Kelurahan Jalan Baru pada Senin, 09 September 2020.

Dari penelitian yang telah peneliti kemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa keluarga multikultural di Kecamatan Curup itu ada, meskipun tidak banyak.

Seperti penjelasan yang tertera dalam bab dua dan hasil penelitian. Latar belakang keluarga multikultural adalah karena Indonesia mempunyai keanekaragaman ras, suku, etnis, budaya dan agama. Kemudian, sumber daya manusia yang menerapkan konsep keliru dalam kehidupan agamanya. Sehingga, memicu adanya konversi agama atau bisa disebut perpindahan agama. Hal ini juga menyebabkan multi agama yang dianut dalam sebuah keluarga.

Agama diyakini sebagai pedoman dan panutan untuk menjalankan hidup di dunia dan akhirat. Agama juga diakui sebagai hak seseorang untuk meyakini. Apakah setiap orang harus menganut agama bawaan sejak lahir? Berikut ini hasil penelitian yang didapatkan penulis :

Bapak Fatah setuju dengan pendapat bahwa, “Sudah sewajibnya ketika seorang calon Muslim lahir dibacakan kalimat Syahadat dan Adzan pada telinganya, seiring dengan waktu pertumbuhannya diajarkan pula Shalat, Zakat, Puasa dan amalan ibadah lainnya. Ibadah-ibadah Muslim yang di ulang dari waktu ke waktu akan berusaha dilakoninya dengan sebaik-baiknya dalam perjalanan hidupnya. Demikian juga dengan seorang Manusia yang baru lahir bukan Muslim, tentunya diajarkan pula dari usia dini untuk beribadah sesuai agamanya yang dianutnya, dan dilakoninya sebaik-baiknya selama hidupnya.”⁸⁴

Ibu Evi setuju dengan pendapat bahwa, “Orang tua yang beragama Islam pasti sangat keberatan bahkan ada yang mengharamkan untuk mempelajari atau mempertimbangkan lagi pilihan seorang anaknya dalam hal pemilihan agama yang lain, bahkan telah memutuskan dan meyakini bahwa Agama

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Fatah di Kelurahan Air Rambai pada Rabu, 23 September 2020.

yang dianutnyalah yang terbenar dan pastinya begitu pula orang tua yang non Muslim.”⁸⁵

Ibu Evi Noviyanti setuju dengan pendapat bahwa, “Harus. Menurut saya, kalau seandainya mempelajari dan mempertimbangkan berarti minimal ada dua uji materi Agama yang berbeda, sehingga menghasilkan satu pilihan yang terbaik untuk di anutnya menurut pemahamannya. Saya rasa kebanyakan orang menguji materinya tidak keluar konteks agama yang dianutnya sehingga untuk mendapatkan hasilnya tidak memakai perbandingan, artinya satu materi agama yang diuji berdasarkan keyakinan agamanya yang dimiliki lalu diyakininya untuk dianutnya selama hidupnya.”⁸⁶

Bapak Zainal mengatakan bahwa, “Menurut saya harus. Namun, agama dari keturunan ataupun bukan tidak akan menjadi masalah, yang menjadi masalah adalah bagaimana kita bisa mengimaninya dengan sungguh-sungguh dan bertanggungjawab terhadap keyakinan yang kita pilih.”⁸⁷

Kesimpulan dari penelitian diatas adalah sudah seharusnya setiap orang meyakini agama yang dibawa sejak lahir. Namun kembali pada hak untuk memilih dan menjalankan ibadah mana yang ingin dilakukan, kepercayaan mana yang perlu diyakini. Semua orang bebas untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Setiap orang memiliki pendapat dan cara pandang tersendiri dalam menyikapi sesuatu hal. Berbeda pendapat adalah hal yang wajar, bahkan hal ini sering terjadi dalam suatu keluarga. Apabila terdapat konflik dalam keluarga maka cara penyelesaian yang patut dipilih adalah ajak semua anggota keluarga berkumpul dan mengobrol bersama untuk mengatasi pertengkaran yang terjadi. Dengan

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Evi di Kelurahan Air Rambai pada Jumat, 25 September 2020.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Noviyanti di Kelurahan Jalan Baru pada Senin, 09 September 2020.

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Zainal di Kelurahan Jalan Baru pada Senin, 21 September 2020.

saling mendengarkan pendapat masing-masing tanpa emosi adalah cara yang bijaksana dalam menyikapinya.

Kenyataan menunjukkan bahwa Kelurahan Air Rambai dan Jalan Baru di Kecamatan Curup memiliki keragaman agama, etnis, suku, dan bahasa sebagai ciri keberagaman masyarakatnya.

Keragaman memberi arti bahwa lebih dari satu adalah berbeda, heterogen dan bahkan tidak dapat disamakan. Seperti yang dikatakan Budiman dalam jurnalnya yaitu: inti dari multikultural adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa ataupun agama.⁸⁸

Dampak positif mengenai keragaman atau multikultural di Kecamatan Curup yaitu :

Bapak Kambali mengatakan bahwa, “Menjadi daya tarik bagi masyarakat. Setiap daerah punya daya tariknya sendiri. Kekayaan alam yang telah dimiliki ini ketika digabungkan dengan kekayaan budaya yang kental tentunya menjadi daya tarik tersendiri.”⁸⁹

Ibu Mardalena mengatakan bahwa, “Dengan Indonesia yang beranekaragam suku, ras, etnik, agama dan budaya, dampak positif tentunya banyak. Salah satunya, bisa dikenal hingga ke mancanegara. Namun, dalam segi agama ada negatif. Salah satunya, perpindahan agama dan itu tidak bagus. Suku dan budaya yang tidak sedikit memungkinkan adanya kelompok-kelompok radikal yang tidak mau menerima adanya budaya lain untuk masuk di daerah

⁸⁸ Tahir, Budiman, *Belajar Kooperatif Model STAD (Dalam Upaya Toleransi melalui Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural di SD)*, (Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009), h. 74.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Kambali di Kelurahan Air Rambai pada Rabu, 26 Agustus 2020.

mereka. Kelompok radikal memenuhi kriteria ciri-ciri kelompok sosial yang tidak sehat karena memaksakan kehendak mereka yang harus selalu benar.”⁹⁰

Bapak Bambang mengatakan bahwa, “Bukan tidak mungkin dalam kondisi budaya yang sangat beragam ini terjadi menimbulkan konflik di antara masyarakat. Masalah yang tadinya hanya melibatkan dua orang dari suku dan budaya yang berbeda bisa jadi rumit ketika identitas budayanya dibawa-bawa dalam topik perdebatan. Hal ini adalah salah satu dampak negatif, dan dampak positif keberagaman budaya yang sudah dijelaskan masih kita perangi sampai detik ini. Masih ada saja oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang senang memprovokasi dua pihak yang datang dari latar belakang budaya yang berbeda sehingga timbul perpecahan, bukan hanya dari kedua pihak tersebut tapi juga perpecahan antar daerah asal kedua pihak.”⁹¹

Jadi, dalam kehidupan multikultural terdapat dampak positif dan dampak negatif. Namun perbedaan agama, budaya, etnis dan lain-lain bukanlah hambatan untuk memupuk rasa persaudaraan. Salah satu cara untuk memupuk persaudaraan adalah dengan menanamkan sikap toleransi sejak kecil. Berikut ini adalah hasil penelitian terhadap tindakan yang dapat dilakukan demi menanamkan tingkat toleransi tinggi sejak dini :

Ibu Herlina mengatakan bahwa, “Diberikan contoh melalui tindakan nyata. Misalnya saja menunjukkan teman-teman Anda atau saudara yang berbeda keyakinan namun tetap bisa berbaur akrab. anak juga perlu diajarkan melalui penjelasan yang mudah dipahami. Di atas usia 6 tahun anak sudah mengerti mana kata yang baik untuk diucapkan, dan mana yang tidak. Jadi, selaku orang tua penting untuk mencontohkan kata-kata yang baik. Supaya saat bertemu orang lain, ia akan belajar mengontrol kata-katanya untuk tidak melukai perasaan orang lain.”⁹²

Dari hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya yang akan menjadi kiblat bagi pertumbuhan anak

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Mardalena mengenai Konsep Toleransi Beragama di Kelurahan Jalan Baru pada Jumat, 18 September 2020.

⁹¹ Wawancara bersama Bapak Bambang Hermawan mengenai Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kelurahan Jalan Baru pada Jumat, 28 Agustus 2020.

⁹² Wawancara dengan Ibu Herlina di Kelurahan Air Rambai pada Rabu, 23 September 2020.

artinya harus menjadi contoh yang baik dan benar. Misalnya, saling menghormati dan menjaga kenyamanan kepada sesama walaupun berbeda etnis, agama, dan budaya. Kemudian, membiasakan musyawarah dalam keluarga.

Kerja sama antar orang tua dengan mengajak anak untuk melihat lingkungan yang tak sama dengan kehidupannya menjadi ajaran baik yang akan menjadi kekuatan untuk menciptakan keharmonisan.

Keluarga pula yang menjadi kunci penting dalam menjaga kerukunan umat beragama. Keluarga berperan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak kecil. Rasa kekeluargaan dan kerja sama yang dibentuk antar anggota keluarga akan mampu menguatkan pondasi, menjadi pendukung dalam toleransi beragama. Sehingga dalam keluarga multikultural terjalin damai dan keharmonisan. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa dalam keluarga multikultural terdapat rasa kekeluargaan dan sikap egoisme yang berdampingan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

1. Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural Di Kecamatan Curup

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa persepsi responden terhadap konsep dan makna toleransi beragama ada beberapa macam.

Konsep dari toleransi itu mengarah pada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi budaya serta agama. Bagi manusia sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan tersebut. Dengan kata lain toleransi merupakan penghargaan

terhadap perbedaan agama, suku ras dan sebagainya, serta dapat hidup di tengah perbedaan tersebut.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalani keyakinan agama masing-masing.

Pada dasarnya keluarga multikultural sangat menghormati kelompok agama lain yang masuk karena mereka mempunyai prinsip bahwa mereka bisa hidup dalam satu rumah dengan berbagai keluarganya yang berbeda keyakinan, bahasa dan ras. Dalam menyikapi perbedaan dalam hal keyakinan agama, ras dan etnis. Bisa lebih memahami dan menghormati perbedaan yang terjadi tanpa harus menyalahkan dan mengharamkan kelompok yang berbeda dengan mereka.

Sementara, toleransi mengedepankan sikap saling menghormati antar sesama pemeluk agama agar dapat mengamalkan ajaran agamanya masing-masing sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya tanpa adanya pihak yang memberikan tekanan atau pun pemaksaan kehendak kepada penganut agama lain untuk memeluk agama tertentu. Fakta tersebut memberikan gambaran dan pemahaman bahwa kerukunan hidup antar umat atau pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang majemuk atau plural harus benar-benar diperjuangkan tanpa harus mengorbankan akidah.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kecamatan Curup

Pada keluarga multikultural, sikap mereka yakni menganjurkan untuk tidak menanggapi suatu konflik dengan menggebu-gebu akan dendam. Sebaliknya, memaafkan adalah tindakan yang lebih baik dan walaupun diharuskan untuk membalas, maka balas dengan tindakan yang tidak berlebihan.

Dalam kehidupan yang toleran, keseimbangan dalam hidup mendapatkan prioritasnya. Keanekaragaman tidak diposisikan sebagai ancaman, namun justru peluang untuk saling bersinergi secara positif.

Kaum muslimin dilarang ridho atau bahkan ikut serta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyriki. Sedangkan toleransi hidup berdampingan dengan agama lain, Islam dilarang untuk memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk agama Islam secara paksa karena tidak ada paksaan dalam agama.

Toleransi dalam hubungan antar bermasyarakat baik satu agama maupun berbentuk dalam berbagai macam perbedaan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terhadap orang-orang kafir dan dilarang mendhalimi hak mereka. Sebaliknya, semua muslim mendapatkan kesempatan yang sama untuk beramal salih dengan sebaik-baiknya tanpa harus terasingkan hanya karena perbedaan fisik, bahasa, atau suku bangsa.

Toleransi yang diwujudkan dalam kata dan perbuatan harus dijadikan sikap menghadapi pluralitas agama yang dilandasi dengan kesadaran dan harus

dilakukan dalam hubungan kerjasama yang bersahabat dengan antar pemeluk agama.

Secara sederhana, sikap ini bukan saja untuk mengakui eksistensi dan hak-hak orang lain, bahkan lebih dari itu, terlibat dalam usaha mengetahui dan memahami adanya kemajemukan. Dengan demikian toleransi dalam konteks ini berarti kesadaran untuk hidup berdampingan dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda-beda.

Sikap toleransi yang diterapkan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Contohnya, mengikuti kegiatan sosial dalam kehidupan masyarakat, memberi kesempatan kepada tetangga untuk menjalankan ibadah, saling tolong-menolong antarwarga ketika melaksanakan hari raya, ramah kepada tetangga, tanpa membeda-bedakan.

Toleransi di lingkungan keluarga, contoh penerapannya yaitu: menghargai perbedaan antar anggota keluarga, membantu pekerjaan orangtua di dalam rumah tanpa di suruh, membantu kakak atau adik yang sedang membutuhkan bantuan, menjaga ketenangan saat jam tidur, mendengarkan dan menjalankan nasihat orangtua.

Cara orangtua untuk mengajarkan toleransi pada anak-anak, yaitu: Memberikan contoh bersikap menghargai orang lain, berhati-hati dalam membicarakan kebiasaan orang-orang yang berbeda, membantu anak dalam memahami nilai toleransi, menjawab dengan jujur, jika anak bertanya tentang kebiasaan beragama dan berbudaya, memberikan anak untuk bersosialisasi, menjaga dan mengawasi anak dalam proses sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya terutama hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Toleransi beragama dalam keluarga multikultural dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalani keyakinan agama masing-masing. Keluarga multikultural mempunyai prinsip bahwa mereka bisa hidup dalam satu rumah dengan berbagai keluarganya yang berbeda keyakinan, bahasa dan ras. Dalam menyikapi perbedaan dalam hal keyakinan agama, ras dan etnis. Bisa lebih memahami dan menghormati perbedaan yang terjadi tanpa harus menyalahkan dan mengharamkan kelompok yang berbeda dengan mereka.
2. Agama merupakan faktor yang amat penting bagi kehidupan manusia. Maka dari itu, begitu penting bagi pendidikan agama untuk ditanamkan melalui pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sementara, sikap egoisme atau fanatisme bisa menjadi penghambat untuk kehidupan bertoleransi. Sedangkan, rasa kekeluargaan dan kerja sama yang dibentuk antar anggota keluarga akan mampu menguatkan pondasi, menjadi pendukung dalam toleransi beragama. Sehingga dalam keluarga multikultural terjalin damai dan keharmonisan.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Kepada keluarga multikultural, agar dapat mempertahankan toleransi antar umat beragama yang telah dilaksanakan.
2. Kepada pemerintah, agar mampu melindungi kerukunan masyarakat. Serta, lebih memperhatikan orang-orang seperti keluarga multikultural di sekitar kita agar toleransi beragama mampu berjalan sepenuhnya tanpa konflik-konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Agama RI, Departemen, *Merajut Kerukunan Umat Beragama melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*, Badan LITBANG dan DIKLAT, PUSLITBANG Kehidupan Keagamaan, 2008.

Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Dessy Suparni, *Menggagas PAI Berdimensi Multikultural-Profetik*, Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.

Imron Mashadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural*, Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.

Iswanto, Agus, *Integritas PAI dan PKN (Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural)*, Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Mudofar Mughni, *PAI Berwawasan Multikultural (Kasus Pendidikan Agama Islam di SMK)*, Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.

Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2012.

Suhendi, H., dan R. Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Suherman , *Pengembangan PAI Berbasis Multikultural*, Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.
 Syafei, Ahmad, *Mencari Format PAI (Berbasis Rahmatan Lil Alamin di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.

Tahir, Budiman, *Belajar Kooperatif Model STAD (Dalam Upaya Toleransi melalui Pengembangan PAI Berwawasan Multikultural di SD)*, Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.

Wahid, Abdul, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : PT. Saadah Cipta Mandiri, 2009.

Jurnal :

Achnaduddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Konsep, Karakteristik, dan Pendekatan)*, EDUKASI : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2006, 4.1.

Azis, M. A., *Toleransi dalam Kehidupan Multikultur di SMP Negeri 2 Arut Selatan*, Jurnal Transformatif : (Islamic Studies), 2017, 1.2.

Bakar, Abu, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, 2015, 7.2.

Casram, C, *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*, Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 2016, 1.2.

Dinata, Muhammad Ridho, *Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Departemen Agama Republik Indonesia : ESENSIA, 2012, 13.1.

Ismail, Roni, *Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)*, Jurnal Religi, 2012, 8.1.

Karliani, Eli, *Pembinaan Masyarakat Multikultural dalam Meningkatkan*

Integrasi Bangsa, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2011, 24.2.

Kusmaryanih, Rosita Endang, *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*, Paradigma, 2006, 2.1.

Ma'mun, Sukron, *Pluralisme Agama dan Toleransi dalam Islam Perspektif Yusuf Al-Qaradhawi*, Jurnal Humaniora, 2013, 4.2.

Madung, Otto Gusti, *Toleransi dan Diskursus Postsekularisme*, Jurnal Ledalero, 2016,15.2.

Mohtarom, Ali, *Pernikahan Multikultural (Pernikahan antar Agama Perspektif Hukum Islam)*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2017, 2.2.

Mumin, U. Abdullah, *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah)*, Al-Afkar : Journal For Islamic Studies, 2018, 1.2.

Mursyid, Salma, *Konsep Toleransi (Al-Samahah) antar Umat Beragama Perspektif Islam*, Jurnal Aqlam : Journal Of Islam And Plurality, 2016, 2.1.

Mutiara, K. E., *Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme: Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab*, Fikrah, 2016, 4.2.

Nasruddin, *Obyektivasi Sikap Toleransi Anak dalam Pendidikan Islam Multikultural Keluarga Multi Agama* : Multikultur, 2019, 3.1.

Prahara, E. Y., *Pengaruh Pendidikan Agama pada Anak dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko Ponorogo*. CENDEKIA: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 2016, 14.1.

Rosyid, M, *Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus*, Adin, 2015, 7.1.

Sholeh, Ahmad, *Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam*, Jurnal PAI, 2014, 1.1.

Sofyan, Aan, dan Atiqa Sabardila, *Persepsi Mahasiswa terhadap Kata Toleransi Kehidupan Beragama*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Jurnal Penelitian Humaniora, 2011, 12. 2.

Yanuarti, E., & HS, D. P. S. (2020). Analisis Perbandingan Pendidikan Multikultural (Indonesia, Amerika, Kanada, Inggris). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(1), 46-65.

Yasir, Muhammad, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin, 2014, 22.2.

Yeremias, Jena, *Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian*, Jurnal Sosial Humaniora (JSH), 2019, 12.2.

Internet :

Hukamnas, "6 Contoh Kasus Intoleransi di Indonesia", hukamnas.com.

Liputan Enam, "4 Bukti Intoleransi Masih Hadir di Indonesia", m.liputan6.com.

Jaja Sudarno, *Jumlah Penduduk yang Dianut Se-Provinsi Bengkulu*, bengkulu.kemenag.go.id.

Nurul Yaqin, *Keluarga Berbasis Pendidikan Multikultural*, medan.bisnisdaily.com.

Organisasi Perangkat Daerah, *Sekretariat Daerah*, rejanglebongkab.go.id.

RIPPDA, *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2015 dan Eksisting 2016*.

Wikipedia, *Agama-Agama di Indonesia*, wikipedia.com.

Wikipedia, *Kecamatan*, id.m.wikipedia.org.

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI

1. KECAMATAN CURUP (Rabu, 26 Agustus 2020)



Wawancara dengan Bapak Husen S.Sos, mengenai Konsep Toleransi Beragama di Kecamatan Curup pada Rabu, 26 Agustus 2020.



Dokumentasi : Visi Misi, Struktur Organisasi, Keadaan Penduduk, Jumlah Tempat Ibadah di Kecamatan Curup pada Rabu, 26 Agustus 2020.

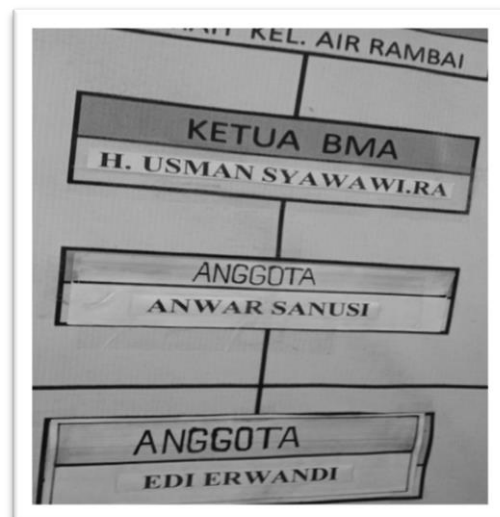
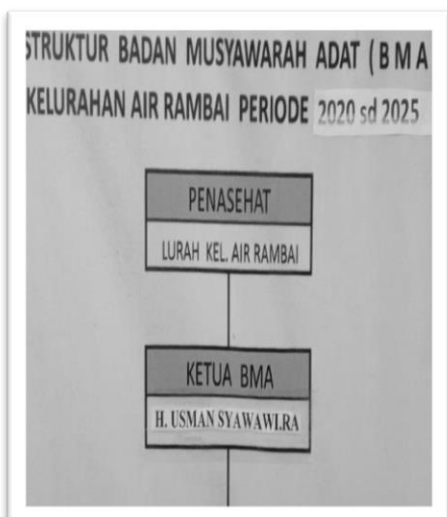
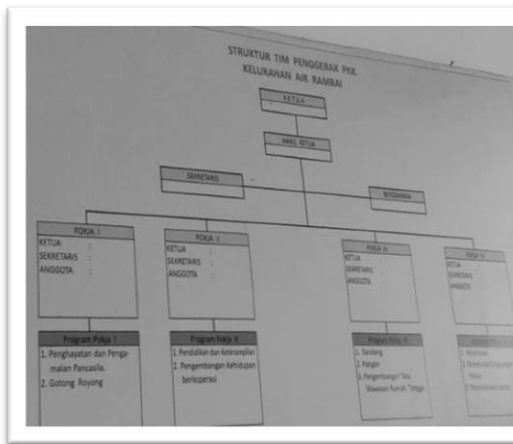
2. KELURAHAN AIR RAMBAI (Jumat, 28 Agustus 2020)



LELETAK WILAYAH	ILKEADAAN ALAM	ILLUUS WILAYAH
LUBAS WILAYAH UTARA : PS BARU SELATAN : OS AJINEJO TIMUR : TL RHEI LAMA BARAT : PS AIR PUTIH ZUKRUK : DR. BUNTA RT. 1, 01 KM RT. 1, 50 KM RT. 1, 50 KM	ANGIN : NORMAL TANJAH : 116,5 HA HULIAN : 1.000-3.000 MM/TH SUNGAI : 2 WADUK : 250 HA HUTAN : 50 HA SAWAH : 50 HA LAIN-LAIN : 10 KM	PERSAWAHAN : 50 HA PEKARANGAN : 10 HA TANPAHERING : 10 HA LAIN-LAIN : 70 HA

C. PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN		D. ...	
PENDIDIKAN	BANYAK	DROUP OUT	BANYAK
BH/TOK SEK	69	SD	17
TK	85	SLTP	9
S.D.	276	SLTA	6
SLTP	125	PT	6
SLTA	140		
PT	60		

VII. PEMERINTAHAN LINA MA PERANGKAT KELURAHAN JABATAN	
NAMA	GE
1. M. DESERBIL, SK	KEURUK
2. KRIBRILI, SK	SEKRETIRUS LURUK
3. MRS HUR	KRSI KESRA
4. ELURTI, SE	KRSI PERANTARAN
5. RFA, IZ, LE	KRSI PELEKONMIAN
6. SARBANDA	FUNGSIONAL LURUK
7. ERI, ELWRI	FUNGSIONAL LURUK
8. ATIDA, HUSNAY	FUNGSIONAL LURUK
9. WATI	FUNGSIONAL LURUK
10. DESMARA, DANI	FUNGSIONAL LURUK



Dokumentasi : Keadaan Penduduk, Stuktur Organisasi, Struktur Badan Musyawarah Adat, dan lainnya di Kelurahan Air Rambai, Kecamatan Curup pada Jumat, 28 Agustus 2020.



Wawancara Bersama Bapak Kambali, S.H, dan Bapak Aprizal, S.E, mengenai Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kelurahan Air Rambai pada Rabu, 26 Agustus 2020.

3. Kelurahan Jalan Baru (Agustus- September 2020)

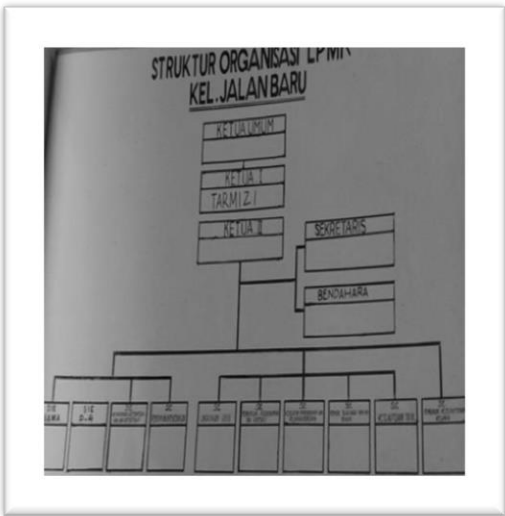


Wawancara dengan Ibu Mardalena dan Bapak Andi Susanto mengenai Konsep Toleransi Beragama di Kelurahan Jalan Baru pada Jumat, 18 September 2020.



Wawancara dengan Ibu Ima Hilma mengenai Konsep Toleransi Beragama di Kelurahan Jalan Baru pada Senin, 21 September 2020.

The table is divided into several sections. The top section is titled 'DAFTAR POTENSI KELOMPOK USAHA RUMAH TANGGA PENDUKUNG' and lists various groups and their details. The middle section is titled 'DAFTAR PERUMHO MENDUKU PENCABHAR POKOK' and lists housing units. The bottom section is a summary table with columns for 'KAWASAN', 'Jumlah', 'SMP/RT', 'Jumlah', 'Mula-mula', 'Jumlah', 'Kesehatan / RRT / KB', and 'BANGUNAN'.



Dokumentasi Daftar Potensi Penduduk dan data-data yang diperlukan di Kelurahan Jalan Baru yang diperlukan pada Rabu, 26 Agustus 2020

DAFTAR NAMA-NAMA RUKUN WARGA DAN RUKUN TETANGGA KELURAHAN JALAN BARU

This table lists the names and photos of the heads of various community groups (Rukun Warga and Rukun Tetangga) in the area.





Wawancara bersama Bapak Bambang Hermawan, S.E, dan Ibu Voni Berlinda Dewi mengenai Konsep Toleransi Beragama pada Keluarga Multikultural di Kelurahan Jalan Baru pada Jumat, 28 Agustus 2020.

4. Keluarga Multikultural



Dokumentasi Hajatan dan Acara Pemakaman yang dilaksanakan pada Senin, 20 Juli 2020 yang dihadiri hampir seluruh anggota keluarga multikultural.



Dokumentasi Pembuatan Nasi Kotak untuk Anak Panti dalam rangka memperingati 40 hari kematian anggota keluarga multikultural pada Senin, 30 Agustus 2020.





Wawancara Bersama Ibu Evaulina, Ibu Noviyanti dan Nenek Maimunah mengenai Konsep Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural di Kelurahan Jalan Baru pada Rabu, 09 September 2020.



Wawancara Bersama Ibu Zurah dan Bapak Zainal Arifin mengenai Konsep Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural di Kelurahan Jalan Baru pada Senin, 21 September 2020



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 110 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING 1 DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. Dr. Lukman Asha, M.Pd.I 19590929 199203 1 002
 2. Sagiman, M.Kom 19790512 200901 1 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Findriana Putri Evtan

N I M : 16531051

JUDUL SKRIPSI : Konsep Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural (Studi Kasus Di Kecamatan Curup).

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
 Pada tanggal 28 Februari 2020



Tembusan :

1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup ;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama ;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan ;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos
 39119

Nomor : 488 /In.34/FT/PP.00.9/08/2020
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Agustus 2020

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
 Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Firdriana Putri Evtan
 NIM : 16531051
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Konsep Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural (Studi Kasus di Kecamatan Curup)
 Waktu Penelitian : 05 Agustus s.d 05 September 2020
 Tempat Penelitian : Kecamatan Curup

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I,



H. Abdul Rahman, M.Pd.I
 NIP. 19720704 200003 1 004

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN CURUP

Jln. Merdeka Nomor . 28 Telp. (0732) 21102
CURUP - BENGKULU

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 503 / 25^A / Sie.2 / 2020

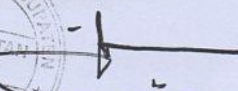
Yang bertanda tangan dibawah ini Camat Curup Kabupaten Rejang Lebong,
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : FINDRIANA PUTRI EVTAN
Tempat / Tanggal Lahir : Curup, 23-04-1998
NPM : 16531051
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi / Fakultas : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bahwa yang tersebut diatas akan melakukan Penelitian di Kelurahan Air Rambai dan Kelurahan Jalan Baru Kecamatan Curup Kabupaten Rejang Lebong terhitung mulai tanggal 05 Agustus 2020 s.d 05 September 2020 dengan Judul "*Konsep Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural di Kecamatan Curup*".

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Curup
Pada tanggal : 19 Agustus 2020

PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
KECAMATAN CURUP

JIMMY RAMON, S.STP, M.Si
Pembina Tk. I / IV.b
NIP. 19781014 199711 1 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *IMA Hilma*
Jabatan : *Ketua Pengajian Mesjid Al-Salam*
Kecamatan : *Curup*
Kabupaten : *Regency Lebong*

Dengan ini menyatakan :

Nama : Findriana Putri Evtan
NIM : 16531051
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah benar-benar melakukan observasi dan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Konsep Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Curup)" dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, September 2020

Mengetahui

(Hilma)



BIODATA PENULIS

Findriana Putri Evtan adalah nama penulis skripsi ini. Lahir di Curup, 23 April 1998. Ibunya bernama Evi dan ayahnya bernama Tan. Penulis menempuh pendidikan taman kanak-kanak di Pelita Kasih Curup. Kemudian, melanjutkan di sekolah dasar yang sama. Ia melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Curup Tengah dan di SMA Negeri 1 Curup Selatan atau dikenal SMA Negeri 4 Rejang Lebong sekarang. Pendidikan terakhir sedang menempuh Strata-1 atau gelar Sarjana Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Curup, Kabupaten Rejang Lebong.

Diluar kegiatan perkuliahan, penulis sering mengikuti seminar-seminar dan workshop di dalam dan luar kampus. Ia juga suka mengembangkan kemampuan diri dengan mengikuti kegiatan di Balai Latihan Kerja, belajar menjahit, make up dan memasak. Penulis memiliki kesenangan membaca dan menulis cerpen. Selain ingin menjadi seorang Pendidik yang baik, ia ingin menekuni bidang Novelis. Ia pernah menjuarai *Event* kepenulisan dan telah menerbitkan novel fiksi berjudul 'Dunia Mimpi Hana'.

Melalui ketekunan, semangat yang tinggi tanpa mengenal kata menyerah, penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Semoga dengan hasil yang dipaparkan tersebut, mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat lainnya.

Akhir kata, ucapan syukur dan terima kasih disampaikan penulis atas selesainya skripsi yang berjudul, "Konsep Toleransi Beragama Pada Keluarga Multikultural di Kecamatan Curup. Semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.